

SKRIPSI

**ANALISIS SEMIOTIKA KEMBAR MAYANG DI KAMPUNG ENDANG
REJO KECAMATAN SEPUTIH AGUNG KABUPATEN LAMPUNG
TENGAH DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI ISLAM**

Oleh :

NANDIA RIZKA PUSPITA

NPM. 2104010010



Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) JURAI SIWO LAMPUNG

1447 H / 2026M

**ANALISIS SEMIOTIKA KEMBAR MAYANG DI KAMPUNG ENDANG
REJO KECAMATAN SEPUTIH AGUNG KABUPATEN LAMPUNG
TENGAH DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI ISLAM**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Oleh :

NANDIA RIZKA PUSPITA

NPM. 2104010010

Pembimbing : Siroy Kurniawan, M.Sos

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) JURAI SIWO LAMPUNG
1447 H / 2026 M**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

Nota Dinas

Nomor :
Lampiran : 1 (satu) berkas
Hal : Pengajuan Munaqosyah

Kepada Yth.
Kepala Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Universitas Islam Negeri (UIN) Jurai Siwo Lampung
Di Metro

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah kami adakan pemeriksaan dan pertimbangan seperlunya, maka skripsi yang disusun oleh :

Nama : Nandia Rizka Puspita
NPM : 2104010010
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : ANALISIS SEMIOTIKA KEMBAR MAYANG
DI KAMPUNG ENDANG REJO KECAMATAN SEPUTIH
AGUNG KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

Sudah kami setuju dan dapat di munaqasyahkan. Demikian harapan kami, dan atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Mengetahui
Kepala Program Studi KPI

Dr. Muhajir, M.Kom.I
NIP.198305102023211022

Metro, 9 Februari 2026
Dosen Pembimbing

Sirov Kurniawan, M.Sos
NIDN.2010109501

PERSETUJUAN

Judul : ANALISIS SEMIOTIKA KEMBAR MAYANG DI
KAMPUNG ENDANG REJO KECAMATAN SEPUTIH
AGUNG KABUPATEN LAMPUNG TENGAH DALAM
PERSPEKTIF KOMUNIKASI ISLAM

Nama : Nandia Rizka Puspita

NPM : 2104010010

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin,
Adab, dan Dakwah (FUAD), Universitas Islam Negeri (UIN) Jurai Siwo
Lampung.

Metro, 9 Februari 2026
Dosen Pembimbing



Siroy Kurniawan, M.Sos
NIDN.2010109501



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JEMBAR SIWO LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

PENGESAHAN UJIAN

No: B-0162/Un.36.910/PP.009/03/2026

Skripsi dengan judul : ANALISIS SEMIOTIKA KEMBAR MAYANG DI KAMPUNG ENDANG REJO KECAMATAN SEPUTIH AGUNG KABUPATEN LAMPUNG TENGAH DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI ISLAM, disusun oleh : NANDIA RIZKA PUSPITA, NPM: 2104010010, Program Studi: Komunikasi dan Penyiaran Islam, telah diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah pada hari/tanggal: Kamis/19 Februari 2026.

TIM PENGUJI

Penguji I : Dr. Khoirurrijal, S.Ag., MA.

(.....)

Penguji II : Siroy Kurniawan, M.Sos.

(.....)

Penguji III : Hemlan Elhany, S.Ag., M.Ag.

(.....)

Penguji IV : Andi Rahmad, M.Sos.

(.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. Albarra Sarbaini, M.Pd.

NIP. 197709032011011002

ABSTRAK

ANALISIS SEMIOTIKA KEMBAR MAYANG DI KAMPUNG ENDANG REJO KECAMATAN SEPUTIH AGUNG KABUPATEN LAMPUNG TENGAH DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI ISLAM

Oleh :
NANDIA RIZKA PUSPITA

Tradisi Kembar Mayang merupakan salah satu unsur penting dalam prosesi pernikahan adat Jawa yang masih dilestarikan oleh masyarakat Kampung Endang Rejo Kabupaten Lampung Tengah. Namun, dalam perkembangannya, Kembar Mayang sering dipahami hanya sebagai pelengkap adat tanpa mengetahui makna simbolik dan pesan yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna simbol Kembar Mayang serta nilai-nilai komunikasi Islam yang terkandung di dalamnya dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat setempat. Rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada makna simbol Kembar Mayang dan relevansinya dalam perspektif komunikasi Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kembar Mayang merupakan simbol budaya yang mengandung doa, harapan, dan nasihat kehidupan rumah tangga. Unsur-unsur seperti janur, batang pisang, dan anyaman merepresentasikan nilai keharmonisan, tanggung jawab, perlindungan, serta keteguhan, sehingga Kembar Mayang dapat dipahami sebagai media komunikasi budaya yang menyampaikan nilai-nilai Islam secara simbolik dan kontekstual.

ABSTRACT

*SEMIOTIC ANALYSIS OF THE KEMBAR MAYANG IN ENDANG REJO
VILLAGE, SEPUTIH AGUNG DISTRICT, CENTRAL LAMPUNG REGENCY
FROM THE PERSPECTIVE OF ISLAMIC COMMUNICATION*

By:

NANDIA RIZKA PUSPITA

Kembar Mayang is an important element in the Javanese traditional wedding ceremony that is still preserved by the community of Endang Rejo Village, Central Lampung Regency. However, in its development, Kembar Mayang is often understood merely as a traditional complement without deeper awareness of its symbolic meanings and messages. This study aims to analyze the symbolic meanings of Kembar Mayang and the values of Islamic communication contained within it using Charles Sanders Peirce's semiotic approach. This research employs a descriptive qualitative method with data collected through observation, interviews, and documentation involving traditional leaders, religious figures, and local community members. The research problems focus on the symbolic meanings of Kembar Mayang and their relevance from the perspective of Islamic communication. The findings indicate that Kembar Mayang is a cultural symbol containing prayers, hopes, and guidance for married life. Elements such as young coconut leaves, banana stems, and woven forms represent values of harmony, responsibility, protection, and perseverance, thus positioning Kembar Mayang as a medium of cultural communication that conveys Islamic values symbolically and contextually.

ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nandia Rizka Puspita
NPM : 2104010010
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Menyatakan bahwa skripsi ini, secara keseluruhan, adalah asli hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Metro, 9 Februari 2026
Yang menyatakan,



Nandia Rizka Puspita
NPM. 2104010010

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ
نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا
تَحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى
الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya,
Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan mendapat
(siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya”

(Q.S Al-Baqarah : 286)

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا
إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Allah tidak mengatakan hidup ini mudah. Tetapi Allah berjanji, bahwa
sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(Q.S Al-Insyirah : 5-6)

PERSEMBAHAN

Dipersembahkan kepada :

1. Kedua Orang Tua peneliti, Ibunda tercinta Almarhumah. Dyah Ayu Estiningsih, karya sederhana ini dipersembahkan sebagai wujud bakti dan terima kasih. Semoga Allah SWT berkenan menyampaikan seluruh proses hingga keberhasilan kecil anaknya ini ke alam sana. Meski Ibu tak lagi hadir secara nyata, kasihmu senantiasa menjadi kekuatan yang menuntun peneliti hingga titik ini. Dan Bapak tersayang Gembong Gawoto, terima kasih atas doa yang tak pernah putus serta dukungan penuh yang senantiasa menjadi semangat utama dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Terimakasih setulus hati atas segala jerih payah dan pengorbanan, hingga akhirnya peneliti dapat menyelesaikan studi Strata Satu. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat,berkah, serta kebahagiaan di dunia dan akhirat.
2. Kakak kandung peneliti, Gestiana Purwaningtias, S.Pd., dan Dafne Gita Setyanti, S.Sos., yang selalu memberikan semangat dan doa dalam setiap proses penyusunan skripsi ini. Kehadiran dan dukungan mereka menjadi sumber kekuatan tersendiri bagi peneliti. Semoga Allah SWT senantiasa melindungi dan memberkahi mereka.
3. Dosen Pembimbing skripsi peneliti, Siroy Kurniawan, M.Sos., diucapkan terima kasih yang mendalam atas bimbingan, arahan, serta dedikasi yang telah diberikan selama proses penelitian. Kesediaan beliau dalam meluangkan waktu, memberikan perhatian, dukungan akademik, serta motivasi menjadi kontribusi besar dalam penyelesaian skripsi ini. Dosen pembimbing tersebut merupakan sosok yang peneliti harapkan melalui doa, dan syukur Alhamdulillah dengan izin Allah harapan tersebut terwujud. Peneliti juga menyampaikan permohonan maaf atas segala kekhilafan yang mungkin terjadi selama proses bimbingan dan penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, melindungi setiap langkahnya dan diberkahi setiap urusannya.

4. Almamater peneliti, Universitas Islam Negeri (UIN) Jurai Siwo Lampung, serta seluruh sivitas akademika Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD), khususnya Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), peneliti menyampaikan apresiasi dan terima kasih atas kesempatan belajar, bimbingan, serta dukungan yang diberikan selama masa pendidikan. Semoga ilmu dan pengalaman yang diperoleh menjadi bekal yang bermanfaat bagi peneliti dalam menapaki kehidupan dan pengabdian selanjutnya.
5. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh teman seperjuangan serta semua pihak yang telah mendampingi dan membersamai peneliti selama masa perkuliahan. Setiap kebersamaan, dukungan, dan peran yang diberikan memiliki arti penting dalam membantu peneliti menyelesaikan studi ini. Terima kasih atas segala bentuk bantuan dan kenangan yang terukir selama perjalanan perkuliahan.
6. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dan berperan penting dalam pelaksanaan penelitian lapangan ini, khususnya aparat kampung dan masyarakat setempat yang telah memberikan izin, bantuan, pengetahuan, informasi, dukungan dan doa sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga Allah SWT selalu melindungi mereka.
7. Peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada Rony Parulian Nainggolan, seorang penyanyi dan musisi yang karya-karyanya senantiasa menemani dan memberikan semangat selama proses penyusunan skripsi ini. Melalui lagu-lagu yang penuh makna, peneliti memperoleh hiburan, ketenangan, dan motivasi hingga penyelesaian skripsi ini.
8. Peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada Bagus Jordy Rizkyanda (Jordy Riz), seorang aktor sekaligus penyanyi yang karya-karyanya, khususnya melalui lagu-lagu yang ia bawakan, memberikan kedekatan emosional dan semangat bagi peneliti selama proses penyusunan skripsi ini. Karya-karya tersebut menjadi teman dalam melewati berbagai tahap penulisan hingga penyelesaian skripsi ini.

9. Peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada Lintang Cakrabuana Nugraha dan Fahrain Rachel Latisha, penyiar Radio Ardan Bandung, yang melalui cara siaran dan ciri khas masing-masing telah memberikan semangat serta hiburan bagi peneliti selama proses penyusunan skripsi ini. Profesionalisme, energi positif dan pembawaan yang khas dalam setiap siaran menjadi penyegar di tengah kepenatan akademik. Dukungan yang diberikan, termasuk semangat secara langsung kepada peneliti, menjadi motivasi tersendiri dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga kebaikan tersebut mendapat balasan yang baik dan keberkahan dari Allah SWT.
10. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Diana Marsella, sahabat peneliti yang senantiasa memberikan dukungan, kebersamaan, dan semangat selama proses penyusunan skripsi ini. Kehadiran serta sikap yang tulus menjadi bagian penting yang membantu peneliti menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT menyertai keberkahan dan melindungi setiap langkah kehidupannya.
11. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh teman-teman Komunitas Terlintang, khususnya Alda Mellynda Setiawan, Nimas Ayu Astuti, S.M., Siti Nazwa Solihah dan Zakiyyah Putri Hanifah, atas kebersamaan, dukungan serta semangat yang diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Interaksi yang terjalin menjadi bagian berarti yang turut menemani peneliti hingga penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kebaikan dan keberkahan bagi semuanya.
12. Terakhir, peneliti menyampaikan apresiasi kepada diri sendiri yang telah berjuang, bertahan, dan tidak menyerah hingga penelitian skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga proses dan pengalaman yang dilalui menjadi pelajaran berharga serta motivasi untuk terus melangkah dan berkembang di masa mendatang.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT, atas taufik hidayah dan inayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian skripsi yang berjudul “*Analisis Semiotika Kembar Mayang Di Kampung Endang Rejo Kabupaten Lampung Tengah Dalam Perspektif Komunikasi Islam*”. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang syafaatnya didambakan oleh peneliti pada hari kiamat. *Aamiin*.

Penelitian skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Jurai Siwo Lampung, serta untuk meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos.).

Selama proses penyelesaian skripsi ini, peneliti telah mendapat banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terimakasih kepada Prof. Dr. Ida Umami, M.Pd.,Kons., Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Jurai Siwo Lampung; Dr. Albarra Sarbaini, M.Pd., Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD); Dr. Muhajir, M.Kom.I Kepala Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI); Siroy Kurniawan, M.Sos., dosen pembimbing skripsi atas dedikasi dan kontribusi yang tak tenilai.

Kritik dan saran yang membangun diharapkan oleh peneliti demi perbaikan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini memberikan kontribusi positif bagi para pembaca dan peneliti lain, serta bagi pengembangan ilmu di bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Metro, 9 Februari 2026
Peneliti,



NANDIA RIZKA PUSPITA
NPM. 2104010010

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
NOTA DINAS	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
PENGESAHAN UJIAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
ORISINALITAS PENELITIAN	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pertanyaan Penelitian	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Penelitian Relevan.....	9
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. Semiotik Charles Sanders Peirce	13
B. Komunikasi Islam	17
C. Dakwah Budaya KeIslaman.....	18
D. Kebudayaan.....	22
E. Pernikahan.....	25

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	29
A. Jenis dan Sifat Penelitian	29
B. Sumber Data.....	30
C. Teknik Pengumpulan Data.....	31
D. Teknik Penjamin Keabsahan Data	33
E. Teknis Analisa Data	35
F. Jadwal Pelaksanaan Penelitian.....	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
A. Sejarah Terbentuknya Kampung Endang Rejo Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah	38
B. Makna Simbol Kembar Mayang Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce dalam Perspektif Komunikasi Islam	54
BAB V PENUTUP	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Sumber Data Monografi Kampung Endang Rejo Tahun 2025	6
Tabel 1.2 Informan Penelitian	32
Tabel 1.3 Penafsiran Komponen Kembar Mayang Semiotika Charles Sanders Pierce	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kembar Mayang	5
Gambar 2. Bagan Trikotomi Peirce	14
Gambar 3. Rangkaian Prosesi <i>Panggih Manten</i>	40
Gambar 4. Rangkaian Prosesi <i>Panggih Manten</i>	40
Gambar 5. Prosesi Pertukaran Kembar Mayang	41

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Penunjukan Pembimbing Skripsi
2. Surat Izin Pra-Survei
3. Surat Izin Riset
4. Alat Pengumpulan Data (APD)
5. Surat Tugas
6. Surat Keterangan Turnitin Skripsi
7. Surat Keterangan Bebas Pustaka
8. Lembar Bimbingan dan Konsultasi Skripsi
9. Dokumentasi Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki keragaman budaya sangat luas. Terdiri atas lebih dari 17.000 pulau, Indonesia dihuni oleh lebih dari 1.300 suku bangsa dengan ciri budaya yang berbeda-beda. Kekayaan tersebut tampak dalam bahasa, adat, tradisi, dan seni yang berkembang di berbagai daerah, sehingga menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan warisan budaya terkaya di dunia. Oleh sebab itu, Indonesia terkenal sebagai negara kepulauan yang luas dengan berbagai macam kelompok etnis, bahasa, dan agama.

Keragaman budaya Indonesia juga tercermin dari bahasa dan dialek yang dipakai masyarakatnya. Terdapat lebih dari 700 bahasa daerah di nusantara, sementara Bahasa Indonesia berperan sebagai bahasa pemersatu dalam bidang pendidikan, pemerintahan, maupun media. Beberapa bahasa daerah yang masih banyak digunakan antara lain Jawa, Sunda, dan Minangkabau. Perbedaan bahasa tersebut bukan hanya terletak pada kosakata dan tata bahasanya, melainkan juga pada tingkatan kesopanan yang mencerminkan kerumitan budaya masing-masing daerah. Semboyan nasional Indonesia yakni "*Bhinneka tunggal ika*" ("Berbeda-beda namun tetap satu") mengacu pada keberagaman bahasa, suku bangsa, agama, dan adat istiadat yang membentuk negara ini. Oleh karena itu, keberagaman ras dan suku di Indonesia menjadi wujud nyata dari semangat "*Bhineka Tunggal Ika*" dalam

kehidupan berbangsa dan bernegara.

Selain memiliki populasi padat dan wilayah luas, Indonesia juga memiliki kawasan alam yang mendukung tingkat keanekaragaman hayati terbesar kedua di dunia¹. Dengan kata lain, Indonesia tidak hanya unggul dalam jumlah penduduk dan luas wilayah, tetapi juga menjadi salah satu negara dengan keanekaragaman hayati terbesar di dunia.

Indonesia yang terkenal dengan keragaman suku bangsanya juga memiliki kekayaan alam dan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satu suku terbesar yang banyak tersebar di Indonesia adalah suku Jawa yang ada di pulau Sumatra yaitu Lampung memiliki jumlah penduduk terbanyak suku Jawanya. Berdasarkan data sensus penduduk tahun 2010, Suku Jawa mendominasi populasi di Lampung dengan jumlah mencapai 4.865.330 jiwa, atau sekitar 64,17% dari total penduduk². Hal ini mencerminkan kuatnya pengaruh migrasi orang Jawa ke Lampung, terutama setelah program transmigrasi yang dilaksanakan oleh pemerintah sejak era kolonial hingga masa kemerdekaan. Sejumlah aspek kehidupan diatur oleh adat istiadat, nilai-nilai, dan budaya, termasuk interaksi sosial, ketaatan beragama, kepercayaan, mitos, dan hukuman adat yang relevan. Salah satunya yaitu upacara pernikahan adat Jawa yang syarat dengan simbol-simbol, merupakan representasi dari harapan masyarakat terhadap kehidupan berumah tangga. Setiap benda, frasa, atau kegiatan yang digunakan sebagai simbol

¹ Fadli,S.E.,M.A.P dkk., *Sejarah Kebudayaan Indonesia*.2024

² <https://www.kelampung.com/suku-terbanyak-di-provinsi-lampung-adalah-suku-ini/>

selama prosesi pernikahan memiliki makna tertentu³. Adapun demikian, kekayaan budaya Indonesia tercermin dalam berbagai tradisi, termasuk upacara pernikahan adat yang penuh dengan simbol-simbol bermakna sebagai harapan dalam kehidupan berumah tangga.

Masyarakat suku Jawa mempunyai kebudayaan yang khas. Sistem kebudayaannya menggunakan simbol untuk menyampaikan pesan. Simbolisme terlihat dalam upacara adat yang merupakan warisan turun-temurun, salah satunya adalah upacara adat pernikahan. Pernikahan dalam tradisi masyarakat Jawa selalu diiringi oleh rangkaian prosesi adat seperti siraman, midodareni, ijab kabul, *daup (panggih)* sungkem, dan lainnya. Dalam prosesi tersebut, orang tua pengantin atau pihak yang mewakili mereka biasanya menyampaikan wejangan atau nasihat, yang dalam kebudayaan Jawa sering diungkapkan melalui peribahasa atau ungkapan-ungkapan tradisional yang sudah dikenal luas oleh masyarakat Jawa.

Pola budaya memanfaatkan simbol-simbol untuk menyampaikan makna atau pesan. Unsur simbolik ini tampak jelas dalam berbagai prosesi adat yang diwariskan secara turun-temurun, salah satunya adalah prosesi pernikahan tradisional. Simbolisme memegang peranan penting dalam pelaksanaan adat. Berbagai aktivitas simbolik dalam kehidupan masyarakat merupakan bentuk pendekatan spiritual manusia kepada Sang Pencipta yang memberi kehidupan serta menentukan ajal⁴. Dengan kata lain, penggunaan simbol dalam upacara

³ Istiqomah dkk., *Simbolisme Kembar Mayang Dalam Pernikahan Adat Jawa Di Kabupaten Kediri*, 2022.

⁴ Istiqomah dkk., *Simbolisme Kembar Mayang Dalam Pernikahan Adat Jawa Di Kabupaten Kediri*, 2022.

adat, termasuk pernikahan, menjadi cara masyarakat Jawa untuk menyampaikan pesan budaya sekaligus bentuk pendekatan diri kepada Tuhan.

Prosesi *Temu Manten* atau *Panggih Manten* merupakan lambang dari pertemuan kedua pengantin beserta kedua keluarga yang saling berhadapan. Kemudian Kembar Mayang terdiri dari dua buah rangkaian hiasan yaitu *godongan* (dedaunan) terutama daun kelapa (janur) yang ditancapkan kesebuah potongan batang pisang. Kembar Mayang berfungsi sebagai tanda dalam mengawali dan mengakhiri tradisi upacara adat pernikahan Jawa. Makna yang terkandung dalam setiap simbol Kembar Mayang memiliki nasehat-nasehat dalam menjalankan kehidupan berumah tangga⁵.

Kembar Mayang memiliki filosofi bahwa kembar berarti *podho* yang dalam bahasa Indonesia berarti sama dan mayang adalah *ati* yang dalam bahasa Indonesia artinya hati. Maka dari itu, Kembar Mayang bermakna menyatukan dua hati yang berbeda menjadi sama dan memiliki tujuan yang sama⁶. Janur merupakan daun kelapa muda berwarna kuning yang biasanya dipilih dalam kondisi masih kuncup atau belum mekar. Penggunaan janur kuning sebagai bahan utama pada pembuatan Kembar Mayang tidak semata-mata didasarkan pada unsur estetika, melainkan juga mengandung makna simbolis. Warna kuning dalam janur melambangkan harapan agar pasangan pengantin memperoleh kehidupan rumah tangga yang terang dan harmonis, serta menjadi simbol manusia yang memancarkan kebahagiaan, keindahan,

⁵ Saputri dan Adiningtyas, *Tradisi Kembar Mayang Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa Di Desa Gulurejo*.(2022)Hal.95

⁶ Saputri dan Adiningtyas, "*Tradisi Kembar Mayang Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa Di Desa Gulurejo*". (2022) hal.93

dan kemegahan dalam mengarungi kehidupan pernikahan. Kemudian, batang pisang (*gedebog*) yang digunakan untuk menancapkan beberapa bentuk dari anyaman janur memiliki makna sebagai penyangga yaitu suami harus menjadi cagak atau pelindung untuk keluarganya agar keluarganya tetap harmonis tidak runtuh saat diterpa cobaan. Dan Kembar Mayang dalam tradisi Jawa melambangkan penyatuan dua hati yang berbeda menjadi satu, serta menjadi simbol penting dalam mengawali dan mengakhiri prosesi pernikahan.

Gambar 1



Kembar Mayang.

Pemilihan teori semiotika Charles Sanders Peirce dalam penelitian ini didasarkan pada relevansinya sebagai instrumen analisis untuk menafsirkan makna simbol yang terdapat pada objek penelitian, yaitu Kembar Mayang. Teori Peirce dengan konsep dasar triadik yaitu Representamen, Objek, dan Interpretan memberikan kerangka yang komprehensif untuk memahami tanda

tidak hanya dari bentuk visualnya, tetapi juga hubungan kausal dan makna konvensional yang melekat di dalamnya. Dengan demikian, teori ini dipandang tepat untuk mengkaji simbol-simbol dalam Kembar Mayang yang sarat akan nilai budaya dan filosofis.

Kampung Endang Rejo adalah salah satu dari sepuluh Kampung di wilayah Kecamatan Seputih Agung, Kabupaten Lampung Tengah yang mayoritas penduduknya ialah suku Jawa. Berdasarkan data monografi Kampung Endang Rejo tahun 2025, komposisi penduduk menunjukkan bahwa sebanyak 94,6% atau 5.329 jiwa dari total 5.629 penduduk merupakan masyarakat bersuku Jawa. Dominasi etnis Jawa ini memiliki pengaruh signifikan terhadap keberlangsungan tradisi Kembar Mayang di kampung ini.

Tabel 1.1

No.	Etnis	Jumlah
1.	Jawa	5.329 Orang
2.	Sunda	199 Orang
3	Lampung	42 Orang
4.	Padang	34 Orang
5.	Batak	13 Orang
6.	Lainnya	12 Orang

Sumber data monografi Kampung Endang Rejo tahun 2025

Warga transmigran yang telah menetap di kampung Endang Rejo sejak puluhan tahun silam turut berkontribusi terhadap keberlangsungan tradisi Kembar Mayang, yang kini masih dilaksanakan hingga generasi ketiga.. Generasi pertama dimulai pada tahun 1956 hingga 1980 yang di pelopori oleh

bapak Joyo Paminto, bapak Joyo Semito, bapak Trisno Hadi, dan bapak Ponorogo. Tradisi ini kemudian berlanjut ke generasi kedua pada tahun 1981 hingga 2000, yang dipelopori oleh bapak Parto Supadmo, bapak Iman Suharjo, bapak Muniran, bapak Marto Radim, bapak Partoyono, dan bapak Solaiman. Seluruh tokoh dari generasi pertama dan kedua kini telah berpulang atau almarhum. Pada generasi ketiga, tradisi Kembar Mayang dilanjutkan oleh keturunan berikutnya yaitu oleh bapak Ekhwanto, bapak Muhamad Damiri, bapak Supandi dan bapak Dulhari sejak tahun 2000 hingga saat ini yang masih terus dijaga dan dilestarikan. Oleh karena itu, budaya dan tradisi Jawa termasuk Kembar Mayang tetap melekat dalam pernikahan adat Jawa dan lestari hingga kini.

Dalam adat Jawa, tradisi Kembar Mayang mencakup adat istiadat, kebiasaan, *wejangan-wejangan*, dan simbol-simbol, Namun, minimnya pemahaman masyarakat terhadap simbol dan makna yang terkandung dalam Kembar Mayang menyebabkan tradisi ini kerap dipersepsikan sebatas hiasan dekoratif semata. Kondisi tersebut menimbulkan kekhawatiran akan tergerusnya nilai filosofis Kembar Mayang dan berpotensi mengakibatkan tradisi ini mengalami kepunahan karena minimnya upaya edukasi. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa perlu untuk melakukan analisis lebih mendalam menggunakan Analisis Semiotika Kembar Mayang Dalam Perspektif Komunikasi Islam Kampung Endang Rejo Kabupaten Lampung Tengah.

B. Pertanyaan Penelitian

Sejalan dengan latar belakang masalah di atas, pertanyaan penelitian yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana makna simbol Kembar Mayang dalam perspektif komunikasi Islam dengan menganalisis pendekatan semiotik Charles Sanders Pierce?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk memperjelas arah dan fokus penelitian, peneliti perlu menetapkan tujuan penelitian. Sejalan dengan rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya penelitian ini bertujuan untuk :

menganalisis bagaimana makna simbol Kembar Mayang dalam perspektif komunikasi Islam dengan menganalisis pendekatan semiotik Charles Sanders Pierce.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan serta menjadi bahan rujukan bagi pembaca maupun peneliti selanjutnya yang mengkaji topik sejenis, khususnya terkait makna simbol Kembar Mayang dalam perspektif komunikasi Islam dengan menganalisis pendekatan semiotik Charles Sanders Pierce.

b. Manfaat Praktis

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih serta manfaat dalam memperkaya khazanah keilmuan di bidang

komunikasi dan dakwah Islam, khususnya yang berkaitan dengan kajian analisis Kembar Mayang dalam perspektif komunikasi Islam dengan menganalisis pendekatan semiotik Charles Sanders Peirce.

D. Penelitian Relevan

Penelitian yang berkaitan dengan penulisan skripsi merupakan studi terdahulu yang secara esensial memiliki keterkaitan dengan topik yang sedang dikaji oleh peneliti. Dalam hal ini, peneliti perlu menyampaikan secara jelas dan meyakinkan bahwa isu yang dibahas belum pernah diteliti sebelumnya atau memiliki perbedaan signifikan dengan penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, diperlukan telaah kritis terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu agar peneliti mampu mengidentifikasi letak perbedaan tersebut. Adapun beberapa penelitian relevan yang mendukung tema penelitian ini disajikan sebagai berikut.:

1. Muhamdi, Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Riau Pekanbaru. Judul Penelitian ini adalah “MAKNA KEMBAR MAYANG DALAM RESEPSI PENIKAHAN ADAT JAWA DI DESA GARUT KECAMATAN KANDIS KABUPATEN SIAK”. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang pengumpulan datanya menggunakan wawancara dan dokumentasi serta penelitian ini menggunakan model teori Interaksi Simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead. Informan dalam penelitian ini sebanyak 3 orang sebagai pembuat kembar mayang. Hasil penelitian ini menjelaskan makna dari kembar mayang

yaitu melambangkan mekar pada bunga pinang yang maknanya mengantarkan kedua pengantin pada kehidupan orang baru di dalam kehidupan bermasyarakat. Kembar mayang sebagai saksi peristiwa, penjaga dan penangkal bahaya. Kembar Mayang yang selalu ditampilkan berpasangan memiliki makna bentuk yang sama tetapi bukan dalam arti jantan betina. Kembar mayang yang selalu diletakkan dalam jajaran kiri dan kanan karena melambangkan bahwa segala hal yang suci, jujur, baik diletakkan di sebelah kanan, sedangkan hal yang serba buruk, kebathilan dan kebohongan selalu diletakkan di sebelah kiri pasangan pengantin. Dengan demikian dalam kehidupan masyarakat suku Jawa Kembar Mayang mempunyai makna filosofis yang mencerminkan hubungan manusia dengan lingkungannya⁷. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhamdi terletak pada fokus kajian, yakni sama-sama meneliti makna yang terkandung dalam Kembar Mayang. Adapun perbedaannya terdapat pada penggunaan teori, dimana Muhamdi menggunakan Teori Interaksi Simbolik.

2. Afrillia Dinda Kumara Mahasiswa Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan. Judul Penelitian ini adalah “MAKNA SIMBOLIK KEMBAR MAYANG PADA PERNIKAHAN ETNIS JAWA DI DESA DENAI LAMA KECAMATAN PANTAI LABU”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data

⁷ Muhamdi, “Makna Kembar Mayang Dalam Resepsi Pernikahan Adat Jawa Di Desa Garut Kecamatan Kandis Kabupaten Siak.” (skripsi Universitas Islam Riau Pekanbaru, 2022)

dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam studi ini meliputi perajin Kembar Mayang, pelaksana prosesi temu manten, serta masyarakat yang menggunakan Kembar Mayang dalam pernikahan adat Jawa. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Kembar Mayang memiliki fungsi sebagai simbol doa, petunjuk, dan nasihat bagi kedua mempelai. Makna simboliknya terlihat dari bentuk serta bahan-bahan yang digunakan, seperti janur yang melambangkan harapan akan rumah tangga yang langgeng dan harmonis, bunga pinang sebagai lambing kecantikan dan keharuman mempelai wanita, pohon pisang raja yang menyimbolkan kehidupan yang sejahtera, daun beringin sebagai perlindungan dari Allah SWT, daun andong yang bermakna wawasan luas bagi suami dalam menafkahi keluarga, daun puring sebagai simbol pengendalian emosi, dan daun mangkok sebagai lambang kelimpahan rezeki.⁸ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Afrillia Dinda Kumara terletak pada metode penelitian yang digunakan dan teknik pengumpulan data. Sedangkan perbedaannya lebih berfokus pada fungsi dari Kembar Mayang.

3. Breliana Setyaning Ayu Pramesti mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Univesitas Nusantara PGRI Kediri dengan judul penelitian “SIMBOLISME KEMBAR MAYANG DALAM TEMANTEN JAWA DI KABUPATEN KEDIRI”. Dalam penelusuran makna simbol yang terkandung dalam kembar

⁸ AfrilliaDinda Kumara, “Makna Simbolik Kembar mayang Pada Pernikahan Etnis Jawa Di Desa Denai Lama Kecamatan Pantai Labu.” (skripsi, Universitas Negri Medan,2021)

mayang serta bagaimana pemahaman masyarakat terbangun, dalam penelitian ini metode yang penulis gunakan adalah metode penelitian lapangan (*field research*), yaitu dengan terjun langsung ke lapangan, demi mendapatkan data-data yang jelas dan akurat, baik data primer maupun pendukung dari berbagai sisi dan pemahaman⁹. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Breliana Setyaning Ayu Pramesti terletak pada fokus kajian, yaitu sama-sama menelaah makna symbol dalam Kembar Mayang. Sementara itu, perbedaanya terletak pada sudut pandang yang digunakan, dimana penelitian Breliana lebih berfokus pada aspek historis Kembar Mayang.

⁹ BrelianaSetyaning Ayu Pramesti, "Simbolisme Kembar Mayang Dalam Temanten Jawa Di Kabupaten Kediri." (skripsi, Universitas Nusantara PGRI Kediri,2023)

BAB II

LANDASAN TEORI

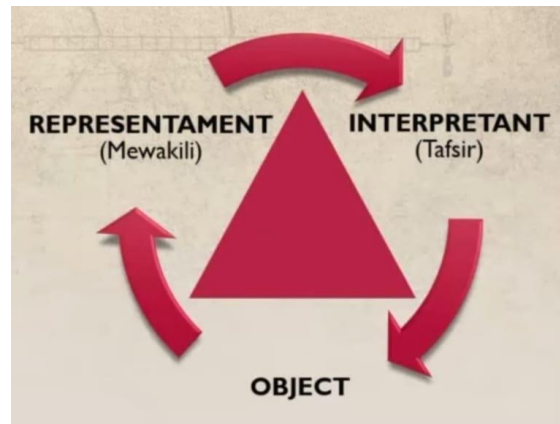
A. Semiotik Charles Sanders Peirce

Teori semiotika telah banyak digunakan dalam berbagai bidang ilmu, seperti psikologi, antropologi, dan sastra. Semiotika berfokus pada pencarian hubungan antara tanda dengan makna, sehingga membentuk keterkaitan yang mendalam. Menurut Charles Sanders Peirce, semiotika berakar pada logika yang mempelajari cara manusia berpikir, di mana proses penalaran dilakukan melalui penggunaan tanda¹⁰. Tiga elemen utama dalam teori Peirce memungkinkan pengungkapan makna tanda secara lebih beragam, karena dipengaruhi oleh pengalaman dan konteks budaya

Representamen (tanda) merupakan bagian yang dipahami atau berfungsi sebagai tanda. Wujudnya dapat berupa apa saja yang dapat ditangkap oleh panca indera dan mengacu pada sesuatu yang lain. Representamen terbagi menjadi tiga jenis, yaitu *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. *Qualisign* adalah tanda yang didasarkan pada kualitas atau sifat tertentu. *Sinsign* merupakan tanda yang muncul dari bentuk atau perwujudannya secara nyata. Sementara itu, *legisign* adalah tanda yang berfungsi karena adanya aturan umum, kesepakatan, atau konvensi yang berlaku.

¹⁰ Rahayu, Analisis Kajian Semiotika dalam Puisi Chairil Anwar Menggunakan Teori Charles Sanders Peirce *Semiotika: Jurnal Komunikasi*, 15, No. 1.(2021), 31

Gambar 2



Bagan Trikotomi Peirce

Kategori kedua dalam teori semiotika Charles Sanders Peirce adalah Objek, yaitu konteks sosial atau sesuatu yang menjadi rujukan dari sebuah tanda¹¹. Objek terbagi ke dalam tiga elemen utama yang berfungsi menunjukkan makna, yaitu: ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang memiliki kemiripan atau keserupaan dengan objek yang diwakilinya. Indeks merupakan tanda yang menunjukkan hubungan kausal atau kedekatan nyata dengan objeknya, di mana maknanya dapat bervariasi sesuai situasi. Sementara itu, simbol adalah tanda yang keterkaitannya dengan objek didasarkan pada aturan, konvensi, atau kesepakatan bersama dalam masyarakat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ikon merepresentasikan objek melalui kemiripan visual, indeks memiliki keterhubungan langsung dengan objek, sedangkan simbol didasarkan pada peraturan atau konvensi sosial yang mengikat hubungan antara tanda dan maknanya.

¹¹ "Martianto,R.W.U.,& dan A., *Analisis semiotika gaya komunikasi milenial bambang soesatyo melalui youtube podcast. Ekspresi Dan Persepsi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4. No.1(2021),13-2."

Konsep trikotomi ketiga dalam teori semiotika Charles Sanders Peirce adalah Interpretan, yaitu makna atau pemahaman yang muncul dalam benak seseorang ketika sebuah tanda diterima atau dimaknai. Berdasarkan jenis interpretasinya, tanda dibedakan menjadi rhema, dicensign, dan argument. Rhema merujuk pada tanda yang masih bersifat potensial sehingga maknanya dapat diperluas. Dicensign merupakan tanda yang menunjukkan fakta atau realitas tertentu. Sementara itu, argument adalah tanda yang memuat penalaran logis serta bersifat umum dalam interpretasinya¹². Dengan demikian, interpretan dapat dipahami sebagai tanggapan atau pemaknaan masyarakat terhadap suatu tradisi maupun ritual, yang mencerminkan cara mereka memahami nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Pada teori inilah peneliti akan menganalisis makna simbol Kembar Mayang dalam perspektif komunikasi Islam dengan pendekatan semiotik Charles Sanders Pierce. Kembar Mayang merupakan salah satu perlengkapan yang tidak dapat ditinggalkan dalam prosesi *Temu Manten*. Dalam rangkaian acara tersebut, masing-masing keluarga mempelai membawa Kembar Mayang yang kemudian dipertemukan pada saat prosesi. Selanjutnya, Kembar Mayang milik pengantin pria ditukarkan dengan Kembar Mayang milik pengantin wanita sebagai bagian dari tradisi. Pertukaran ini memiliki makna simbolis sebagai lambang penyatuan dua individu beserta keluarganya, sekaligus doa dan harapan agar kedua mempelai dapat hidup rukun, harmonis, serta saling melengkapi dalam membangun rumah tangga. Kembar Mayang inilah

¹² Liru, M. W., dkk., "Teori Semiotik Peirce Pada Tarian O Uwi Desa Bomari Langa, Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada." *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, 2 No.1(2024)

Representamen atau yang diartikan sebagai tanda yang memiliki makna dalam teori Peirce.

Objeknya dalam hal ini adalah makna yang diwakili oleh Representamen. Temu Manten objeknya adalah Kembar Mayang dan elemen yang ada di Kembar Mayang sekaligus penukarannya memiliki makna simbolis sebagai lambang penyatuan dua individu beserta keluarganya, sekaligus doa dan harapan agar kedua mempelai dapat hidup rukun, harmonis, serta saling melengkapi dalam membangun rumah tangga.

Interpretan adalah pemahaman yang dihasilkan dari masyarakat terkait dengan simbol-simbol tersebut, diantaranya yaitu *Keris-kerisan* yang maknanya melindungi diri, menjaga diri, menjaga hubungan dari segala macam mara bahaya atau mala petaka agar hubungan dalam rumah tangga selalu tentram dan damai dengan cara mengikuti jalan hidup yang benar. Dan banyak masyarakat yang beranggapan bahwa simbol yang ada dalam Kembar Mayang ini hanya sebagai hiasan semata. Inilah yang akan peneliti analisis lebih dalam terkait makna simbol Kembar Mayang dalam perspektif komunikasi Islam dengan menganalisis pendekatan semiotik Charles Sanders Peirce.

Pemilihan teori semiotika Charles Sanders Peirce dalam penelitian ini didasarkan pada relevansinya sebagai instrumen analisis untuk menafsirkan makna simbol yang terdapat pada objek penelitian, yaitu Kembar Mayang. Teori Peirce dengan konsep dasar triadik yaitu Representamen, Objek, dan Interpretan memberikan kerangka yang komprehensif untuk memahami tanda tidak hanya dari bentuk visualnya, tetapi juga hubungan kausal dan makna

konvensional yang melekat di dalamnya. Dengan demikian, teori ini dipandang tepat untuk mengkaji simbol-simbol dalam Kembar Mayang yang sarat akan nilai budaya dan filosofis.

B. Komunikasi Islam

Komunikasi Islam adalah komunikasi yang berupaya untuk membangun hubungan dengan diri sendiri, dengan Sang Pencipta, serta dengan sesama untuk menghadirkan kedamaian, keramahan, dan keselamatan untuk diri sendiri dan lingkungan dengan cara tunduk dengan perintah Allah dan Rasul-Nya¹³. Sementara itu, komunikasi Islam bertujuan membangun hubungan harmonis dengan diri, Tuhan, dan sesama melalui ketaatan terhadap perintah Allah dan Rasul-Nya demi terciptanya kedamaian dan keselamatan.

Pada komunikasi Islam yang dilakukan oleh makhluk Allah (manusia) terdapat tujuan, tujuan yang dapat diraih ketika berkomunikasi, yaitu:

- a. Menyampaikan pemahaman yang mendalam mengenai ajaran agama kepada manusia, yang merupakan ciptaan Tuhan, agar mereka dapat memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Mendorong untuk berbuat baik dan memberikan sesuatu yang bernilai kepada masyarakat.
- c. Menjelaskan sesuatu yang baru kepada sesama manusia dengan cara yang mudah dipahami dan ringkas.
- d. Membina hubungan dengan sesama ciptaan Tuhan.
- e. Membimbing pola pikir dan perilaku seseorang sesuai dengan Al-Qur'an

¹³Dr. HarjaniHefni Lc., M.A., *Komunikasi Islam* .hal. 14

dan hadis¹⁴.

Komunikasi Islam bertujuan membangun hubungan harmonis dengan diri, Sang Pencipta, dan sesama melalui kepatuhan pada ajaran Allah dan Rasul-Nya. Dalam penelitian ini, teori semiotika Charles Sanders Peirce digunakan untuk menafsirkan simbol dalam Kembar Mayang. Representamen tampak pada bentuk fisiknya, objek merujuk pada nilai tradisi, sedangkan interpretan adalah pemaknaan masyarakat terhadap simbol tersebut. Dari perspektif komunikasi Islam, Kembar Mayang berfungsi tidak sekadar sebagai perlengkapan upacara, tetapi juga sebagai media komunikasi simbolik yang mengandung doa, harapan, dan nilai moral bagi kedua mempelai.

C. Dakwah Budaya Keislaman

Dakwah adalah suatu proses penyampaian, ajakan, seruan kepada orang lain agar mau memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama secara sadar, sehingga membangkitkan dan mengembalikan potensi fitri orang itu, dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat¹⁵. Selain itu, dakwah juga merupakan proses menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat dengan tujuan mengajak mereka menuju kebaikan dan menjauhi keburukan. Dalam konteks budaya dakwah tidak hanya menyampaikan pesan keagamaan secara tekstual, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai, tradisi, dan kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat. Pendekatan ini dikenal dengan dakwah budaya atau dakwah kultural. Dengan demikian, dakwah tidak hanya sebatas penyampaian ajaran agama, melainkan juga mencakup pendekatan yang selaras dengan

¹⁴ Arindita dkk., *Prinsip Dasar Ilmu Komunikasi Islam*. hal.22

¹⁵ Hilmi Sya'bani dkk., "Analisis Pesan Dakwah Pada Media Sosial Podcast Login Habib Ja'far dan onad." hal 1

nilai, tradisi dan kearifan lokal masyarakat agar pesan keagamaan lebih mudah diterima dan diamalkan.

Kegiatan dakwah yang mempertimbangkan semua jenis budaya yang membangun dan berkembang dalam masyarakat dikenal sebagai dakwah budaya. Oleh karena itu, salah satu taktik dakwah untuk menyapa masyarakat dengan budaya yang beragama adalah dakwah budaya. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa Islam menunjukkan kemampuannya untuk berkomunikasi dengan adat istiadat masyarakat, sehingga memainkan peran penting dalam perubahan budaya. Selain interaksi timbal balik antara manusia dan satu sama lain, gagasan budaya Islam menuntut hubungan timbal balik antara Tuhan yang suci dan manusia yang profan¹⁶. Oleh sebab itu, dakwah kultural menjadi strategi yang relevan dalam menyampaikan ajaran Islam ditengah masyarakat yang beragam budayanya karena mampu menjembatani nilai keagamaan dengan tradisi lokal secara hamonis.

Islam tumbuh di seluruh nusantara, yang merupakan rumah bagi berbagai budaya, kepercayaan, dan ideologi. Ini berarti bahwa untuk menyebarkan Islam, budaya masyarakat harus diikuti, dimodifikasi, dan bahkan diasimilasi tanpa merusak atau bahkan menghilangkan prinsip-prinsip agama tersebut. Mirip dengan bagaimana wayang menjadi bagian dari adat istiadat budaya masyarakat setempat. Adat istiadat dan pertunjukan wayang memiliki cita-cita moral dan konsep yang berlaku untuk kehidupan sehari-hari. Lebih jauh, penggunaan wayang sebagai sarana penyebaran agama telah

¹⁶ Astori,A.K.,& Librianti,E.O.I “Dakwah Kultural : Relasi Islam dan Budaya Lokal.” Ath Thariq Jurnal Dakwah dan Komunikasi,3(2)hal 177

diabaikan dan bahkan dilupakan oleh generasi sekarang karena zaman milenium dan laju perkembangan yang sangat cepat.

Ada tiga kategori akulturasi budaya Islam dengan budaya lokal: alamiah, edukatif, dan organisasional. Secara alami, para pedagang yang tiba di kepulauan Indonesia memperkenalkan Islam sebagai agama baru bersama dengan seperangkat cita-cita budaya. Misi menyebarkan cita-cita ajaran agama tidak dapat diabaikan, bahkan ketika perdagangan menjadi tujuan utama.

Kecerdasan strategi para Wali dalam mentransformasikan nilai-nilai ajaran Islam, merupakan bukti yang nyata dalam penyebaran agama di Nusantara. Keragaman yang ada merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari bagaimana para Wali menyusun sistem penyebaran ajaran agama di pulau yang beraneka ragam ini. Dengan demikian, keberagaman Nusantara merupakan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan. Hal ini sesuai dengan hikmah yang disebarluaskan oleh para Wali dengan tetap menjaga kearifan tradisional masyarakat Nusantara. Efektivitas penyebaran ajaran Islam yang harus kita petik hikmahnya sangat bergantung pada kepiawaian para Wali dalam merayu masyarakat Nusantara. Hal ini juga sejalan dengan adat istiadat “Al-Muhafadhatu 'ala al-Qodim al-Salih wal Akhdhubil Jadid al-Aslah” yang sudah menjadi budaya sunni¹⁷. Dengan memperhatikan keragaman budaya dan keyakinan di Nusantara, proses penyebaran Islam dilakukan secara bijak melalui pendekatan budaya lokal seperti wayang yang mencerminkan nilai moral masyarakat, kecerdikan para Wali dalam merangkul kearifan lokal

¹⁷ Ghofir, “Relevansi Islam, Budaya, Dan Kearifan Lokal Manganan Laut Pada Masyarakat Palang Tuban Terhadap Pendidikan Islam Multikultural.”hal.28

menjadi faktor kunci dalam keberhasilan dakwah Islam yang harmonis dan lestari ditengah multikulturalisme.

Dakwah kultural adalah metode dakwah yang berfokus pada realitas konkret masyarakat melalui prosedur komunikasi langsung dan tidak langsung. Dakwah kultural dilaksanakan melalui sarana cultural yang hidup dalam masyarakat, dengan menyebarkan ajaran Islam melalui perkataan, perilaku, maupun pemikiran¹⁸. Dakwah kultural bertujuan untuk memudahkan penerimaan ajaran Islam dengan menggunakan sarana budaya yang sudah akrab di tengah masyarakat, sehingga dakwah terasa lebih dekat, relevan, dan tidak memaksakan perubahan secara frontal. Sehingga, dakwah kultural mempermudah masyarakat menerima ajaran Islam melalui pendekatan yang sesuai dengan budaya setempat, tanpa mengubah tradisi secara drastis.

Dakwah budaya Indonesia telah menjadi salah satu cara efektif dalam menyebarkan ajaran Islam. Contohnya mencakup penggunaan kesenian tradisional sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai Islam, seperti mendistribusikan materi khotbah yang menggunakan bahasa daerah, perbandingan budaya, atau partisipasi dari otoritas adat. Dengan menggunakan strategi ini, prinsip-prinsip Islam dapat dimasukkan kedalam masyarakat di berbagai tingkatan tanpa terkesan asing atau dipaksakan. Meningkatkan literasi dan memberikan bimbingan kepada para penceramah atau guru agama tentang kekhasan dan kekayaan budaya daerah juga penting.¹⁹ Oleh karena itu,

¹⁸Astori,A.K.,& Librianti,E.O.I“Dakwah Kultural : Relasi Islam dan BudayaLokal.” Ath Thariq Jurnal Dakwah dan Komunikasi,3(2) hal.173

¹⁹Alhafizh dkk., “Dakwah Islam dan Budaya Lokal (Resepsi Agama dalam Kultur Nusantara). Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam, vol.3 No.1 (2025)”hal.345-35

dakwah budaya di Indonesia dianggap efektif karena mampu menyampaikan nilai-nilai Islam melalui pendekatan kesenian dan kearifan lokal, sehingga mudah diterima oleh berbagai lapisan masyarakat.

D. Kebudayaan

Istilah “buddhayah” yang berasal dari bahasa Sanskerta mengacu pada berbagai pemahaman yang berhubungan dengan nalar atau intelektualitas manusia. Nilai-nilai serta pemikiran suatu kelompok erat kaitannya dengan cara mereka bersikap, berpikir, dan bertindak secara fisik maupun mental. Oleh karena itu, budaya dapat dimaknai sebagai sesuatu yang bersifat netral dan terbuka terhadap evaluasi serta masukan.

Budaya memiliki karakter yang kompleks karena mencakup berbagai aspek seperti ilmu pengetahuan, sistem kepercayaan, seni, etika, hukum, tradisi, serta keterampilan dan kebiasaan yang diwariskan serta dipelajari oleh individu dalam suatu masyarakat. Oleh sebab itu, budaya juga merupakan suatu system kompleks yang mencerminkan akal budi, nilai, dan kebiasaan manusia dalam masyarakat, serta bersifat netral dan bebas dinilai.

Dalam tradisi Jawa, budaya sangat penting dan harus dilestarikan, karena budaya merupakan sifat dan tradisi yang terkait erat dengan keberadaan manusia. Sebagai simbol keragaman, setiap lokasi memiliki budayanya sendiri yang khas. Tidak diragukan lagi, banyak daerah memiliki variasi tradisi yang sama, termasuk adat pernikahan.²⁰ Dengan demikian,

²⁰ Khotimah dan Nurcholis, *Persepsi Nilai-Nilai Budaya pada Kembar Mayang Bagi Pasangan Generasi Milenial Desa Geger Kecamatan Sendang*. Jurnal Studi Islam, vol.18. no.1, (2022)

budaya memiliki posisi penting dalam kehidupan masyarakat Jawa sebagai warisan tradisi yang perlu dilestarikan, meskipun tiap daerah memiliki bentuk dan ritual yang berbeda, terutama dalam hal pernikahan.

Kumpulan individu-individu asli Jawa yang saling terikat baik secara langsung maupun tidak langsung melalui suatu sistem yang berkaitan dengan budaya dan adat Jawa, suatu sistem yang berpedoman pada norma-norma, atau suatu sistem yang berlandaskan pada adat istiadat dikenal sebagai masyarakat Jawa. Sebagai sarana pewarisan dan pelestarian, masyarakat Jawa memiliki berbagai adat istiadat yang berasal dari para leluhur mereka. Tradisi ini di praktekkan dengan berbagai cara, yang berpuncak pada strategi, rutinitas, dan perilaku khas yang telah berkembang menjadi suatu sistem ideal yang tinggi. Maka dari itu, masyarakat Jawa dikenal memiliki beragam tradisi turun-temurun yang dijaga sebagai warisan leluhur, dan menjadi bagian dari nilai luhur yang terus dilestarikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kebudayaan Jawa secara hakiki terbagi dalam tiga era kebudayaan, yaitu sebagai berikut: Pertama, kebudayaan Jawa sudah ada sebelum ajaran agama Buddha dan Hindu. Kebudayaan Jawa hanya memiliki sedikit kegiatan tradisional dan tampak lugas dengan ide-ide animisme dan dinamis sebelum masuknya agama Hindu dan Buddha. Peradaban Jawa pada saat itu hanya menganggap bahwa roh dan benda memiliki kemampuan magis. Memuja dan berdoa kepada benda dan roh adalah satu-satunya cara untuk mencapainya. Roh-roh agung dan kemampuan supra natural dilihat dan dianggap sebagai manifestasi dari kekuatan Tuhan, yang tampaknya memiliki kapasitas untuk

memberi manfaat atau membahayakan. Dengan demikian, kebudayaan Jawa memiliki kepercayaan dasar pada animisme dan dinamisme sebelum pengaruh agama Buddha dan Hindu. Kepercayaan ini diungkapkan dalam penggunaan seni tradisional seperti gamelan dan boneka sebagai media spiritual untuk memuja roh leluhur.

Kedua, letak kebudayaan Jawa pada saat agama Buddha dan Hindu masuk. Melalui akulturasi, banyak orang Jawa yang terpengaruh dan berasimilasi dengan kepercayaan agama Buddha dan Hindu ketika mereka datang. Pandangan dan keyakinan masyarakat Jawa tentang animisme dan dinamisme semakin diperkuat oleh hal ini. Kebudayaan Jawa yang muncul pada masa ini lebih toleran terhadap banyak ajaran dan gagasan karena mulai menyusup dan berkembang. Sebagai akibat dari kepercayaan masyarakat Jawa bahwa semua agama itu bermanfaat, kebudayaan Jawa saat ini lebih condong ke arah momot atau pemuatan. Sebaliknya, agama Buddha dan agama Hindu saling bermusuhan di negara mereka sendiri. Sehingga pada masuknya ajaran Hindu-Budha, masyarakat Jawa menyerap ajaran tersebut melalui akulturasi, memperkuat kepercayaan animisme dan dinamisme.

Ketiga, masuknya ajaran Islam ke Pulau Jawa yang dipimpin oleh para Walisongo menandai dimulainya era Islam dan lokalisasi budaya Jawa. Hal ini menyebabkan terjadinya perubahan budaya dan memudarnya kepercayaan animisme dalam masyarakat Jawa. Banyak individu mulai beralih dari praktek leluhur mereka yang kuno ke praktek yang mengandung prinsip-prinsip Islam. Vernakularisasi, atau penggunaan bahasa daerah dalam pengetahuan Islam,

kemudian terjadi di seluruh nusantara pada akhir abad ke-16 Masehi. Akibatnya, sejumlah hal terjadi, termasuk teori yang dikemukakan oleh A.H. Johns bahwa bahasa Arab memiliki pengaruh terhadap penggunaan bahasa Nusantara. Penerapan aksara Arab Pegon atau Jawa menjadi buktinya. Kemudian, banyak istilah bahasa Arab yang dipinjam dan digunakan dalam bahasa daerah. Selain itu, banyak karya yang meniru sastra Arab pada abad ini.²¹ Oleh karena itu, masuknya Islam ke Jawa membawa perubahan budaya, menggeser kepercayaan lama dan tulisan lokal menggabungkan dengan nilai-nilai Islam. Seiring waktu, pengaruh Arab pun tampak melalui bahasa dan tulisan lokal.

E. Pernikahan

Untuk menjaga kesinambungan garis keturunan keluarga, masyarakat Jawa menyelenggarakan pernikahan adat sebagai sarana menyatukan pria dan wanita serta mengatur segala hal yang berkaitan dengan kehidupan suami istri. Prosesi pernikahan adat Jawa umumnya mencakup tiga tahap utama, yaitu masa perkenalan, lamaran, dan pelaksanaan upacara pernikahan. Pada tahap awal perencanaan perkawinan, masyarakat Jawa senantiasa mencari hari yang tepat, yang harus ditentukan oleh seorang ahli dalam menentukan hari yang tepat²². Ahli ini sering kali adalah seorang tetua atau patokan neptu dalam primbon Jawa. Tujuannya adalah untuk memastikan tanggal yang ideal bagi prosesi perkawinan. Seorang dukun atau tetua di lingkungannya masing-

²¹ Alamsyah, *Lokalitas Budaya Jawa Perspektif K.H Bisri Musthofa (Analisis Tafsir Surah Luqman Ayat 21)*. (Skripsi Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir) Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama. UIN Radin Intan Lampung(2024)Hal. 2-3

²² Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia(2010)*.

masing adalah ahli dalam menentukan tanggal yang tepat. Sehingga, prosesi pernikahan menjadi sangat dihormati dan dipersiapkan dengan matang berdasarkan adat yang berlaku.

Ada beberapa tahapan dalam prosesi pernikahan adat Jawa, tetapi prosesi Temu Penganten (panggih manten) adalah yang paling menarik perhatian. Lambang utama dalam prosesi ini adalah Kembar Mayang. Daun kelapa muda digunakan untuk membuat Kembar Mayang. Megar Mayang adalah nama lain dari Kembar Mayang yang memiliki arti mekarnya kehidupan baru bagi pasangan dan harapan untuk memperoleh keturunan. Oleh karena itu, Kembar Mayang bukan sekedar hiasan melainkan simbol sakral dalam pernikahan Jawa yang mencerminkan harapan akan kehidupan baru dan keturunan.

Tradisi Kembar Mayang merupakan salah satu tradisi yang berasal dari Jawa Tengah dan selalu hadir dalam upacara pernikahan adat Jawa, khususnya pada prosesi *Panggih Manten*. Tradisi Kembar Mayang kemudian meluas hingga wilayah Sumatra khususnya Provinsi Lampung, seiring dengan banyaknya transmigran dari Jawa yang berpindah akibat kondisi Pulau Jawa yang semakin padat. Peristiwa tersebut secara tidak langsung membawa kebudayaan adat Jawa ke Lampung salah satunya dalam bentuk pernikahan adat Jawa. Oleh sebab itu, tradisi Kembar Mayang di Lampung menjadi bukti adanya proses penyebaran dan pelestarian budaya Jawa dalam upacara pernikahan adat.

Dalam rangkaian pernikahan adat Jawa, Kembar Mayang merupakan salah satu rangkaian di dalam prosesi *Panggih Manten* yang memiliki keunikan dan nilai kesakralan tersendiri. Tradisi ini berperan sebagai bagian pelengkap dalam upacara pernikahan adat Jawa serta diwariskan secara turun-temurun dengan kandungan makna simbolis yang mendalam. Keberadaan Kembar Mayang menjadi ciri khas yang melekat pada pelaksanaan upacara pernikahan adat Jawa²³. Dengan demikian, Kembar Mayang tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap upacara pernikahan adat Jawa, tetapi juga menjadi simbol identitas budaya yang sarat makna dan nilai tradisi.

Secara filosofis, Kembar Mayang merupakan pohon kehidupan yang melambangkan terwujudnya mimpi. Proses pencarian jodoh biasanya dimulai dari melihat calon pasangan terlebih dahulu. Namun kini pasangan biasanya sudah saling mengenal. Dahulu, prosesi lamaran bertujuan untuk memastikan apakah perempuan yang akan dinikahi belum memiliki pasangan. Sementara itu, tradisi lamaran dan *pingitan* lebih bersifat simbolis dan jarang dijalankan dengan ketat. Maka seiring berjalannya waktu, makna dan pelaksanaan tradisi seperti lamaran dan *pingitan* mengalami pergeseran, meski nilai simbolik Kembar Mayang tetap dijaga.

Zaman yang semakin modern memengaruhi persepsi generasi milenial terhadap ritual pernikahan. Dengan pemikiran yang lebih terbuka dan dukungan teknologi, mereka dapat dengan mudah mencari referensi dan

²³ Elsa Mayori, "Makna Kembar Mayang Dalam Resepsi Pernikahan Adat Jawa Di Desa Kesambe Lama."(skripsi, Institut Agama Islam Curup,2025)

merancang konsep pernikahan yang memadukan unsur modern dan tradisional. Meskipun ada bantuan dari orangtua, tetangga, atau perencana pernikahan, pihak pengantin adalah individu utama yang terlibat aktif dalam persiapan dalam budaya Jawa. Meskipun prosesi pernikahan adat cukup rumit, tradisi ini tetap dijalankan karena telah membudaya dan memiliki nilai penting bagi masyarakat. Jadi, meskipun generasi milenial cenderung menyukai hal yang modern, mereka tetap melestarikan pernikahan adat Jawa dengan menyesuaikannya secara kreatif tanpa menghilangkan nilai budaya yang ada.

Tidak diragukan lagi, sejumlah besar orang terus melakukan upacara adat Jawa secara keseluruhan dan tanpa modifikasi. Pernikahan dianggap oleh orang Jawa sebagai lembaga yang suci dan penting. Prosesi pernikahan dipenuhi dengan ritual simbolis yang mendalam yang dianggap sebagai semacam doa untuk memberikan keberuntungan bagi kedua mempelai dalam membangun rumah tangga mereka. Biasanya ada sejumlah langkah yang menjadi dasar pelaksanaan ritual pernikahan adat Jawa, seperti prosesi temu manten.²⁴ Dengan demikian, pelestarian prosesi pernikahan adat Jawa tetap dijunjung tinggi karena dianggap sakral dan bermakna.

²⁴Khotimah dan Nurcholis, *Persepsi Nilai-Nilai Budaya pada Kembar Mayang Bagi Pasangan Generasi Milenial Desa Geger Kecamatan Sendang*. Jurnal Studi Islam, vol.18 No.1, (2022) Hal.12-13

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif. Metode kualitatif dilakukan melalui penelitian lapangan dengan cara mengumpulkan data secara langsung di lokasi penelitian, sehingga informasi yang diperoleh lebih akurat dan mendalam²⁵. Penelitian ini berfokus pada pemahaman terhadap permasalahan dalam kehidupan sosial serta berupaya mengungkap fakta-fakta yang bersifat realistik.

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang bertujuan memahami fenomena manusia maupun sosial secara mendalam. Metode ini menghasilkan gambaran yang menyeluruh dan kompleks, yang disajikan dalam bentuk naratif. Dalam pelaksanaannya, data diperoleh dari berbagai informan dengan setting alami, sehingga mampu memberikan pemahaman yang lebih kaya terhadap objek penelitian²⁶. Dengan demikian, penelitian kualitatif lebih menekankan pada konteks dan makna yang melatarbelakangi suatu peristiwa, serta berperan penting dalam mengungkap makna dari fenomena sosial.

²⁵ Aryani, f., "Skripsi Parbiye : *Makna Simbolik dan Perubahan Tradisi Perkawinan Pada Etnik Semende Di Way Tenong, Lampung Barat.*", 34-35

²⁶ Fadli, M. R, Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah*, 21, no.1.,(2021) : 35

2. Sifat Penelitian

Penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif dengan tujuan memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai suatu situasi sosial²⁷. Dalam prosesnya, peneliti melibatkan individu atau kelompok untuk membagikan pengalaman serta pandangan mereka terhadap fenomena yang diteliti.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai berbagai variabel yang berkaitan dengan fokus kajian, khususnya terkait analisis semiotik Kembar Mayang dalam perspektif komunikasi Islam kampung Endang Rejo Kabupaten Lampung Tengah.

B. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data dalam bentuk kata-kata atau verbal secara lisan, perilaku atau gerak-gerik yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya dalam hal ini adalah informan yang berkenaan dengan variabel yang diteliti.

Selanjutnya, terkait pengambilan sampel dalam penelitian ini peneliti menggunakan *nonprobability sampling* dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*, yaitu suatu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu atau karakteristik khusus.²⁸

²⁷ Dwi Masruri, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMP Karya Bhakti Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur". (Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam), Metro, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro, (2023), 21.

²⁸ *Ibid.*, 85.

Pada penelitian ini, data primer yang dijadikan informan oleh peneliti adalah pengerajin Kembar Mayang (Tokoh Adat), Tokoh Agama (Ustadz), Aparatur Kampung dan Masyarakat Kampung yang ada di Kampung Endang Rejo Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah.

2. Data Sekunder

Data sekunder berasal dari dokumen grafis seperti tabel, catatan, notulen rapat, dan lainnya yang dapat memperkaya data primer termasuk foto, rekaman, dan lainnya.²⁹ Dalam hal ini sumber data peneliti diperkuat dengan data sekunder agar penelitian yang sedang diteliti dapat memiliki bukti yang cukup kuat.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi (*Observation*)

Pengumpulan data observasi partisipatif mengungkapkan makna suatu peristiwa dalam *setting* tertentu, yang merupakan perhatian penting dalam penelitian kualitatif. Secara keseluruhan peneliti terjun ke lapangan sebagai instrument utama (*key instrument*) dalam penelitian ini.³⁰ Sebagai instrument utama dalam penelitian ini, maka peneliti sendiri menggunakan sejumlah teknik pengumpulan data yaitu observasi data atau informasi yang diperlukan juga dikumpulkan melalui pengamatan langsung terbuka maupun secara terselubung.

²⁹ Sandu Siyoto & M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 28.

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 145.

2. Wawancara

Wawancara dalam istilah sederhana adalah peristiwa atau proses dimana pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai terlibat dalam komunikasi langsung. Wawancara juga dapat didefinisikan sebagai percakapan tatap muka antara pewawancara dan sumber informasi dimana pewawancara secara langsung menanyakan tentang sesuatu objek yang telah diteliti dan direncanakan sebelumnya.³¹ Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik untuk melakukan wawancara langsung dan melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan.

3. Dokumentasi

Seluruh data dikumpulkan dan ditafsirkan oleh peneliti, tetapi dalam kegiatan ini peneliti didukung instrument sekunder yaitu foto ataupun video yang berkaitan dengan fokus penelitian.³² Dalam hal ini tahap pengumpulan data selain dari observasi dan wawancara, peneliti menggunakan dokumentasi agar memperkuat data yang akan peneliti dapatkan ketika di lapangan.

Tabel 1.2

NO.	Informan Penelitian	Nama	Umur
1.	Tokoh Adat	Ekhwanto	63 Tahun
2.	Tokoh Agama	Damiri	53 Tahun
3.	Aparat Kampung (Sekretaris Kampung)	Ahmad Khomsin	42 Tahun
4.	Aparat Kampung (RW)	Edi Mardiyanto	43 Tahun
5.	Masyarakat Kampung	Supandi	73 Tahun
Jumlah Total Informan		5 Orang	

³¹ *Ibid.*, 137.

³² Salim & Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2012), 114.

D. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Hal ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu dalam uji kredibilitas data ini. Dengan demikian, terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menentukan kebenaran data, triangulasi sumber melibatkan pemeriksaan data yang diperoleh dari berbagai sumber. Misalnya, untuk menguji kredibilitas data tentang gaya kepemimpinan seseorang, maka data yang telah dikumpulkan dan diuji disajikan kepada bawahan yang dipimpin, kepada atasan yang menugasi, dan kepada kolega yang merupakan kolaborator untuk mengevaluasi kebenaran informasi mengenai gaya kepemimpinan seseorang. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, data dari ketiga sumber tersebut tidak dapat dirata-ratakan; tetapi dideskripsikan, dan dikategorikan menurut perspektif mana yang sama, mana yang berbeda, dan mana yang spesifik dari ketiga sumber data tersebut. Setelah peneliti menganalisis data untuk mencapai kesimpulan, selanjutnya ketiga sumber data tersebut diminta untuk mengkonfirmasi kesepakatan (member check).

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik memeriksa kredibilitas data dilakukan dengan menggunakan berbagai metode untuk membandingkan data dari sumber

yang sama. Misalnya data diperoleh dengan cara wawancara, yang kemudian diperiksa menggunakan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Jika ketiga metode pengujian kredibilitas data menghasilkan hasil yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi tambahan dengan sumber data yang relevan atau orang lain untuk menentukan data mana yang benar atau mungkin semua data benar karena sudut pandangnya yang berbeda.

3. Triangulasi Waktu

Selain itu, waktu juga sering memengaruhi kredibilitas data. Informasi yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di sore atau malam hari ketika remaja sudah berada di rumah pasca sekolah ataupun bekerja akan memberikan informasi yang lebih valid, kredibel karena tidak mengganggu aktifitas lain. Jadi, untuk menguji validitas informasi, dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau metode yang berbeda dalam waktu atau keadaan yang berbeda. Jika hasil tes menghasilkan data yang berbeda, maka hal itu dilakukan secara berulang-ulang sampai kebenaran data ditetapkan. Triangulasi juga dapat dilakukan dengan memeriksa temuan penelitian, dari tim peneliti lain yang diberi tugas melakukan pengumpulan data.³³

³³ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif., 274.

E. Teknis Analisa Data

Teknik analisis data kualitatif data yang disajikan mengacu pada berupa kata-kata dan bukanlah serangkaian angka. Data itu mungkin telah dikumpulkan dalam aneka macam cara yaitu pengamatan, wawancara, dan pemrosesan lebih lanjut melalui perekaman, pencatatan, dan pengetikan. Namun, analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun kedalam teks yang diperluas.

Ada tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Ketiga alur tersebut adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan rangkaian pemusatan, penyeleksian, penyederhanaan, dan transformasi data yang timbul dari hasil catatan-catatan yang ada di lapangan. Reduksi data berlangsung selama pengumpulan data terus berjalan. Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga simpulan-simpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan reduksi data, data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai macam cara melalui seleksi ketat. Melewati ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data yang dimaksud yaitu sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan munculnya penarikan simpulan dan

pengambilan tindakan. Pada penelitian kualitatif, data yang disajikan dapat dilakukan dalam bentuk penjelasan singkat, hubungan antar kategori, bagan, flowcard dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka hal tersebut akan mempermudah hal-hal yang harus dipahami dan yang sedang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan hal yang sudah dipahami tersebut

3. Penarikan Simpulan dan *verifikasi*

Simpulan merupakan point dari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat-pendapat terakhir yang berlandaskan uraian-uraian sebelumnya atau keputusan yang didapat dari metode berfikir induktif dan deduktif. Simpulan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang belum jelas dan remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Dalam penyusunan simpulan proses analisis data ditindak lanjuti dengan mencari hubungan antara apa yang dilakukan (*what*), bagaimana melakukan (*how*), mengapa dilakukan seperti itu (*why*), dan bagaimana hasilnya (*how is the effect*).³⁴

³⁴ Hardani dan Nur hikmatul auliya et al, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: CV Pustaka ilmu, 2020), 163.

F. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No.	KETERANGAN	2024-2026										
		Desember	Januari	Februari	Maret	April	September	Oktober	November	Desember	Januari	Februari
1.	Bimbingan Proposal											
2.	Pra-Riset											
3.	Penyusunan Proposal											
4.	Seminar Proposal											
5.	Revisi Hasil Seminar Proposal											
6.	Riset atau Pengumpulan Data											
7.	Pengolahan Data											
8.	Analisis Data dan Penarikan Kesimpulan											
9.	Pelaksanaan Ujian Munaqosyah											

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Terbentuknya Kampung Endang Rejo Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Lampung Tengah Nomor 10 Tahun 2001 tanggal 12 Juli 2001 tentang pembentukan 13 kecamatan di Kabupaten Lampung Tengah, Kecamatan Seputih Agung ditetapkan sebagai kecamatan definitif.

Kampung Endang Rejo, Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah memiliki luas wilayah daratan sekitar 1.027 hektar. Secara administratif, wilayah ini berbatasan dengan Kampung Dono Arum di sebelah utara, Kampung Simpang Agung di sebelah timur, Kampung Komerling Putih Kecamatan Gunung Sugih di sebelah selatan, serta Kampung Harapan di sebelah barat.

Secara geografis, Kampung Endang Rejo terletak pada koordinat 04°57'999" Lintang Utara dan 105°08'144" Bujur Timur. Dari segi topografi, wilayah Kampung Endang Rejo merupakan daerah dataran dengan kondisi permukaan tanah yang relatif datar hingga berombak, serta berada pada ketinggian sekitar 48 meter di atas permukaan laut.³⁵

Kampung Endang Rejo adalah salah satu dari sepuluh Kampung di wilayah Kecamatan Seputih Agung, Kabupaten Lampung Tengah yang

³⁵ <https://www.endangrejo.desa.id>

mayoritas penduduknya ialah suku Jawa. Berdasarkan data monografi Kampung Endang Rejo tahun 2025, komposisi penduduk menunjukkan bahwa sebanyak 94,6% atau 5.329 jiwa dari total 5.629 penduduk merupakan masyarakat bersuku Jawa. Dominasi etnis Jawa ini memiliki pengaruh signifikan terhadap keberlangsungan tradisi Kembar Mayang di kampung ini.

Gambar 3



Gambar 4

Rangkaian Prosesi *Panggih Manten*

Dalam rangkaian pernikahan adat Jawa, Kembar Mayang merupakan salah satu rangkaian di dalam prosesi *Panggih Manten* yang memiliki keunikan dan nilai kesakralan tersendiri. Tradisi ini berperan sebagai bagian pelengkap dalam upacara pernikahan adat Jawa serta diwariskan secara turun-temurun dengan kandungan makna simbolis yang mendalam. Keberadaan Kembar Mayang menjadi ciri khas yang melekat pada pelaksanaan upacara pernikahan adat Jawa³⁶. Dengan demikian, Kembar Mayang tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap upacara pernikahan adat Jawa, tetapi juga menjadi simbol identitas budaya yang sarat makna dan nilai tradisi.

³⁶ ElsaMayori, "Makna Kembar Mayang Dalam Resepsi Pernikahan Adat Jawa Di Desa Kesambe Lama."(skripsi, Institut Agama Islam Curup,2025)

Gambar 5

Prosesi Pertukaran Kembar Mayang

Dalam prosesi *Panggih Manten*, terdapat ritual pertukaran Kembar Mayang yang dilakukan oleh pengantin laki-laki dan perempuan. Selain itu, dalam tradisi penukaran Kembar Mayang ini dibawa oleh laki-laki perjaka dan perempuan perawan yang belum menikah. Tradisi tersebut dimaknai sebagai simbol pelepasan masa lajang menuju kehidupan berpasangan sebagai suami dan istri. Selanjutnya, di bawah bimbingan dukun manten atau pemaes, prosesi pertukaran Kembar Mayang disertai dengan doa serta nasihat yang mengandung harapan agar kedua mempelai dapat menjalani kehidupan rumah tangga yang damai, rukun, dan saling menjaga³⁷. Melalui prosesi tersebut, Kembar Mayang menjadi simbol peralihan status sekaligus ungkapan doa bagi terwujudnya kehidupan rumah tangga yang harmonis.

³⁷ Hijriyah dkk., *Falsafah Kembar Mayang Dalam Membentuk Keluarga Sakinah*: Young Journal of Social Sciences and Humanities, Vol.1 No.4(2025) hal. 70-71 .

Seperti yang disampaikan oleh bapak Ekhwanto, selaku Tokoh Adat di Kampung Endang Rejo, beliau mengatakan bahwa :

“Ya, sebenarnya kalau Kembar Mayang ini adalah warisan leluhur kita tentunya bangsa Indonesia yang sangat dilestarikan oleh bangsa kita terutama oleh orang-orang Jawa. Pada tahun 1956, di kampung kami ini telah berdiri, kampung yang penduduknya berasal dari transmigran dari Jawa Tengah, Jawa Timur dan Jawa Barat sedikit. Budaya yang kami bawa dari Jawa itu akan kami lestarikan di kampung ini, terutama kalau dalam adat Jawa Pernikahan itu membawa budaya tradisi diantaranya itu salah satunya harus mengadakan atau menciptakan suatu bentuk hiasan yang dibuat dari Janur atau mungkin ada buah-buahan atau *Kembang* atau bunga, itu yang sepasang bentuknya yang kembar akhirnya itu disebut Kembar Mayang. Sebenarnya Kembar Mayang ini dipercaya oleh sebagian dari acara *Temu Manten* Jawa, ya maksudnya ini melambangkan bentuk keluarga yang baru. Kembar Mayang atau Mayang itu bunga *Jambe* atau Pinang kalau bahasa Jawanya itu *Jambe* yang sedang mekar, bergelantungan itu dan berbau wangi. Sebenarnya ini merupakan sejarah pada era sekarang dan sebelumnya itu kita hanya meniru atau melestarikan dari para bangsawan kita, dari bangsawan kita yang tentunya pada saat itu mereka atau beliau-beliau ini, mencontoh dari kehidupan pewayangan itu salah satu syarat yaitu yang pada saat itu di tokoh pewayangan itu ada yang akan melamar menjadi seorang istri dia mempunyai syarat atau permintaan lah istilahnya, permintaan itu kemudian disepakati yang akhirnya para Pandawa itu yang bentuknya Kembar Mayang yang tadi, sehingga budaya ini kami kembangkan sebagai pelengkap daripada acara *Temu Manten* atau pada saat orang atau keluarga itu *Mantu* itu Kembar Mayang”.

Dari hasil wawancara di atas menyebutkan bahwa bapak Ekhwanto selaku Tokoh Adat menjelaskan Kembar Mayang merupakan warisan leluhur bangsa Indonesia yang dilestarikan oleh masyarakat Jawa. Tradisi ini dibawa oleh para transmigran Jawa sejak tahun 1956 dan tetap dipertahankan dalam upacara pernikahan adat Jawa. Kembar Mayang menjadi simbol terbentuknya keluarga baru serta pelengkap prosesi *Temu Manten* yang sarat nilai budaya dan sejarah.

Pendapat serupa yang disampaikan oleh bapak Damiri selaku

Tokoh Agama, beliau juga mengatakan bahwa :

“Kalo melihat masalah Kembar Mayang, Kembar Mayang ini adalah tradisi kita sebagai orang bersuku Jawa, Tradisi ini dari nenek moyang kita turun-temurun, ini bukan istilahnya untuk hal-hal yang sifatnya kemusyrikan karna ini tidak ada unsur musyrik. Kembar Mayang ini adalah simbol atau filosofis tradisi dalam kehidupan di masyarakat, yang pertama itu ada yang namanya Batang Pisang untuk sebagai tancapan Janur itu, kita kalo mengambil sisi dari Batang Pisang ini adalah sebagai simbol bahwa kalau kita mempunyai cita-cita jadilah seperti Pohon Pisang, Pohon Pisang itu kalo belum berbuah, walaupun dia dipotong berkali-kali tetep masih tumbuh terus, tapi kalo dia sudah berbuah lama kelamaan walaupun sudah dipotong ataupun tidak dipotong dia akan mati sendiri, intinya kita kalo punya cita-cita kalo kita belum mempunyai hasil yang maksimal kita ya harus punya cita-cita itu jangan putus di jalan, kalau kita belum mempunyai hasil dari cita-cita kita, kita jangan berhenti untuk bercita-cita dan kita harus semangat mencapai dan meraih cita-cita itu seperti Batang Pisang. Kembar Mayang ini merupakan simbol untuk kehidupan di masyarakat disitu ada yang namanya Janur, Janur itu adalah daun kelapa yang simbolnya adalah lambang kejayaan. Janur itu kadang-kadang di potong lurus, runcing itu adalah simbol kehidupan kita namanya orang berumah rumah tangga itu pasti kadang-kadang *slek*, kadang-kadang harmonis, itu disimbolkan dalam Kembar Mayang. Kemudian di Dalam Kembar Mayang itu juga ada Daun Beringin, itu adalah lambang keteduhan supaya rumah tangga kita diharapkan menjadi rumah tangga yang *ayem tentrem*, gitu. Jadi yang penting itu tidak ada unsur kemusyrikan itu sah-sah saja”.

Dari hasil wawancara di atas menyebutkan bahwa bapak Damiri

juga menegaskan Kembar Mayang merupakan tradisi turun-temurun masyarakat Jawa yang tidak mengandung unsur kemusyrikan. Kembar Mayang memiliki makna filosofis, seperti Batang Pisang sebagai simbol semangat pantang menyerah dalam meraih cita-cita. Selain itu, Janur dan Daun Beringin melambangkan dinamika serta harapan akan kehidupan rumah tangga yang *ayem dan tentrem*.

Seperti yang disampaikan oleh bapak Edi Maryanto, selaku Aparatur Kampung (RW) di Kampung Endang Rejo, beliau mengatakan bahwa :

“Pandangan pihak aparaturnya kampung terhadap pelaksanaan tradisi Kembar Mayang sangat positif karena mengingat Kembar Mayang tradisi adat Jawa dalam pernikahan secara turun-temurun, jadi ya dari aparaturnya kampung sangat mendukung dan positif lah terhadap Kembar Mayang ini”.

Dari hasil wawancara di atas menegaskan bahwa Bapak Edi Mardiyanto juga menegaskan aparaturnya kampung memiliki pandangan positif terhadap tradisi Kembar Mayang. Tradisi ini merupakan warisan adat Jawa yang dilaksanakan secara turun-temurun dalam upacara pernikahan.

Seperti yang disampaikan oleh bapak Supandi, selaku Masyarakat Kampung, di Kampung Endang Rejo, beliau mengatakan bahwa :

“Kembar Mayang itu artinya Kembar itu *dobel*, dua adalah merupakan sarana menemukan *Penganten*. Kalau di masyarakat sini memang ya keperluannya ya hanya sarana untuk menemukan kedua *Penganten*”.

Dari hasil wawancara di atas menegaskan bahwa bapak Supandi selaku Masyarakat kampung beliau juga menegaskan Kembar Mayang bermakna sepasang atau dua, di masyarakat Kembar Mayang berfungsi sebagai sarana untuk menemukan dan mempertemukan kedua pengantin. Hal ini menunjukkan peran Kembar Mayang sebagai pelengkap penting dalam prosesi pernikahan adat.

Seperti yang disampaikan oleh bapak Ekhwanto, selaku Tokoh Adat di Kampung Endang Rejo, beliau mengatakan bahwa :

“Oiya, Kembar Mayang atau istilahnya orang menyebutnya itu ada “*Kalpataru*” ini asal atau bentuknya, bahan-bahannya itu ada dari Pohon Pisang Batang Pisang, kalau bahasa Jawanya itu *Debog* ini

salah satunya maknanya itu melambangkan bahwa Pisang ini dapat hidup di berbagai tempat dimana saja bisa hidup bisa berbuah dimana saja, ini batangnya lurus dan dapat beradaptasi dengan iklim yang berubah-ubah. Setiap slopnya itu berair melambangkan hidup yang tentram. Kemudian ada bahan yang lain untuk bentuk yang lain itu Mayang, Mayang tadi saya katakan itu *Kembang Jambe* bahasa Jawanya atau bunga Pinang atau yang biasa untuk “*Nyirih*” ini melambangkan keindahan, bunganya itu semerbak mewangi. Kemudian ada Janur, Janur ini istilahnya pelepah dari pohon kelapa yang masih muda yang warnanya masih kuning, sehingga disebut Janur Kuning, warna Emas menjadi perlambang kemegahan dan kebahagiaan sedangkan disitu ada tambahan dedaunan mungkin ada Daun *Girang* namanya, kalau lengkap itu ada Daun *Girang* ini melambangkan kebahagiaan, senang, orang tu *girang* kalo bahasa Jawa tuh senang, melambangkan kesenangan atau kegembiraan lah istilahnya. Kemudian ada Daun Beringin, ini melambangkan kekuatan atau bisa mengayomi atau memberikan perlindungan, keteduhan dan membuat orang keluarga itu menjadi dingin itu Daun Beringin. Kemudian ada Bunga-Bunga, atau mungkin ada *Cengkir Gading* itu istilahnya kelapa yang masih muda, kalo bahasa Jawanya itu *Cengkir, Kenceng Ing Pikir. Gading* warnanya kuning, nah itu sebagai pelengkap juga yaitu Kelapa Gading yang muda, melambangkan Kesucian, penuh dengan harapan dan hatinya kuat. Kemudian juga ada beberapa bentuk atau apatuh dari bentuk itu kemudian di *Reka-Reka*, yang dibuat bentuk Janur itu ada yang berbentuk Keris-Kerisan, ini melambangkan akan diberi pengayoman atau keamanan dari mara bahaya yang akan datang. ada *Walang-Walangan* atau *Uler-Uleran*, ini melambangkan perlindungan juga, walaupun dia Bergeraknya pelan tapi hasilnya pasti, seperti Ulat-ulat itukan. Bentuk Kipas ini melambangkan bahwa dalam rumah tangga itu harus selalu bersama-sama untuk mencari rejeki untuk dalam berumah tangga itu kemana arah tujuannya tadi secara bersama-sama tidak bisa melebihi dari kekuasaan Tuhan, yang penting mereka berusaha semaksimal mungkin. Ooo, Kertas Marmer itu hanya hiasan pelengkap supaya kelihatan cantik, kelihatan manis kalo *Gedebog* nya itu tidak dibungkus dengan Kertas Marmer kan kurang cantik, sehingga kontanitas setelah dibungkus kok tambah cantik, nah ini seistilahnya pelengkap untuk aksesorisnya juga. Sebenarnya kalo bunga itu sebenarnya ya kan bunga itu cirinya indah, berwarna-warni dan baunya wangi, bahwa dalam Kembar Mayang itu tidak lain harus menciptakan bau yang wangi, sehingga walaupun bermacam macam bentuk, warnanya bunga itu wangi, karna disitu ada “*Mantram Suci*” ada Doa Suci ada Doa kepada Tuhan dalam pembuatan Kembar Mayang pun harus ada doanya walaupun secara bahasa Jawa Tradisional. Jadi *Kembang-kembang*

itu kalo bisa yang istilahnya ada wewangiannya ada Mawar, Melati, ada Kantil ada Kenanga ini menimbulkan bau wangi itulah maknanya seperti itu. Ada *Manuk-Manukan* atau Burung-burungan, melambangkan kerukunan supaya hidup mereka itu dalam rumah tangga itu rukun dan bahagia seperti Burung, kemana-mana bersama-sama. Ada yang berbentuk seperti Cambuk atau *Pecut* itu supaya gerakannya bisa di dalam rumah tangga itu digerakkan secara bersamaan, *dipecut* dicambuk supaya mereka berusaha tidak hanya bermalas-malasan kalo berumah tangga. Ada *Gunungan* itu melambangkan mereka itu berusaha dari dasar rumah tangganya itu harus kuat, semakin mereka tua semakin ujung-ujungnya melejit sampai ke atas tidak lain tujuannya kepada Allah kepada Tuhan, itu sebagai dasar pondasi keluarga itu harus kuat itu kemudian dia berumah tangga itu nanti tujuannya kemana, yaitu tujuannya kepada Allah dan Dedaunan itu Daun yang disitu tidak asal-asal Daun, ada Daun *Andong* ini maksudnya *Andong* itu kalo itu kalo orang Jawa itu Kendaraan, jadi nanti dalam rumah tangga itu supaya bisa mengarungi bahteranya itu menggunakan kendaraan (Daun *Andong*)”.

Dari hasil wawancara di atas menegaskan bahwa Kembar Mayang tersusun dari berbagai unsur alam yang masing-masing memiliki makna filosofis dalam kehidupan rumah tangga. Setiap bahan dan bentuk, seperti Batang Pisang, Janur, bunga, serta dedaunan, melambangkan nilai ketahanan, kebahagiaan, perlindungan, dan keharmonisan. Keseluruhan Kembar Mayang juga mengandung doa kepada Tuhan sebagai harapan terciptanya keluarga yang rukun, kuat, dan bahagia.

Pendapat serupa juga disampaikan oleh bapak Damiri selaku Tokoh Agama, beliau juga mengatakan hal yang hampir serupa mengenai makna dari setiap bentuk yang ada di Kembar Mayang bahwa :

“ Karena di dalam pernikahan ada dua simbol yaitu Kembar Mayang satu, yang kedua juga dekorasi itu juga simbol dalam pernikahan. Kemudian Janur itu kalo mengambil mengambil bahasa Arab itu “Ja” itu amal manusia, “Nur” yang bercahaya, jadi ketika kita melihat kedua mempelai itu ketika mereka di rias oleh perias pengantin dia kelihatan bersinar, itu lambang janur itu

lambang kejayaan mereka selalu bersinar. Kemudian di dalam simbol-simbolnya disitu dalam Kembar Mayang itu ada dibuat seperti Burung, itu menggambarkan ketika berumah tangga kita harus mencari nafkah seperti Burung mencari umpan untuk anaknya, jangan setelah nikah terus berhenti usaha, harus berusaha seperti Burung terbang sana terbang sini untuk mencari nafkah. Ada yang namanya dibikin kayak Cambuk, kalo orang Jawa itu bilangya *Pecut*, supaya kita selalu giat selalu cepet untuk kita berusaha jangan males-males. Kemudian ada simbol Payung, supaya dalam rumah tangga selalu minta pengayoman kepada Allah Subhana wa ta'ala sebagai sang Pelindung untuk senantiasa meminta perlindungan Allah supaya rumah tangga Sakinah, Mawaddah, Warahmah itu disimbolkan juga dalam Kembar Mayang. Ada Kelapa Muda, itu masih ada kaitannya dengan Kembar Mayang, Kelapa Muda itu sebutannya orang Jawa itu *Cengkir*, yang dalam rumah tangga itu harus *Kenceng* Pikirnya. Kemudian Kembar Mayang itu di bikin dua karena supaya dua hati sang suami istri dalam rumah tangga itu harus mempunyai tekad yang sama, tujuan yang sama, itu sebagai simbol Kembar Mayang. Kemudian Keris itu agar memiliki ketajaman pemikiran supaya tidak mudah terombang-ambing isu-isu, karena di dalam rumah tangga itu ada yang namanya provokasi/provokator ada yang ingin merusak rumah tangga, kita harus tajam dan memilah-milah ucapan mereka itu yang sifatnya ingin menghancurkan kita atau mau member motivasi kepada kita. Kemudian bentuk *Walang-walangan* sama halnya seperti Burung, supaya di rumah tangga itu tidak bosan-bosan mencari nafkah. Kemudian bentuk Kipas agar saling memberikan nuansa kesejukan satu sama yang lain, saling member pencerahan, kesejukan, jangan membuat hampa bagi pasangan terutama. Kemudian Bunga, bunga yang digunakan itu terutama Bunga Kantil, Bunga Melati, Bunga Mawar, dan bunga Kenanga itu yang disebut Bunga Setaman yang memiliki arti bahwa rumah tangga itu seharum Bunga Setaman agar pintar-pintar menjaga dalam kehidupan berumah tangga agar terlihat wangi terus di hadapan orang lain. Jadi segala yang berkaitan dari Kembar Mayang ini ada simbol-simbol tentang pernikahan”.

Dari hasil wawancara di atas menegaskan bahwa Kembar Mayang merupakan simbol penting dalam pernikahan adat Jawa yang mengandung makna filosofis. Setiap unsur di dalamnya melambangkan nilai kerja keras, perlindungan, keharmonisan, dan tanggung jawab dalam kehidupan rumah

tangga. Kembar Mayang yang dibuat sepasang mencerminkan kesatuan tekad dan tujuan antara suami dan istri.

Seperti yang disampaikan bapak Ekhwanto, selaku Tokoh Adat, peran dan fungsi Kembar Mayang bagi masyarakat Kampung Endang Rejo, beliau mengatakan bahwa :

“Kalau di kampung kami kampung Endang Rejo, Kembar Mayang ini seolah-olah itu wajib bagi kepala rumah tangga yang akan menikah anaknyanya. Nanti kalau salah satu contoh kalau wajibnya itu kalo nanti digunakan sebagai acara *Temon Manten* atau *Temu Manten* harus ada Kembar Mayangnya, dan kalo itu Mantu Perempuan. Kalopun tidak menggunakan Kembar Mayang nanti pada saat dia dewasa mungkin ada yang mengatakan “Oo ini *ndisek* (dulunya), tidak dibuatkan Kembar Mayang sehingga pada saat dia meninggal itu dibuatkan namanya “*Gagar Mayang*”. Nah tradisi itu sudah kami lestarikan kami kembangkan di kampung kami Endang Rejo terutama Kecamatan Seputih Agung, ini bahwa Kembar Mayang ini merupakan hal yang sangat pelik dan sangat elok kebudayaan budaya ini sehingga harus dikembangkan dan itu sebagai pelengkap untuk menikah anaknyanya, terutamanya dalam acara *Temu Manten*. Ini sebenarnya ya meniru bangsawan-bangsawan yang dulu karna kita berasal dari Jawa Tengah kan masyarakat kami dari Jawa Tengah, Jawa Timur ada sebagian dari Jawa Barat.

Dari hasil wawancara di atas menegaskan bahwa di Kampung Endang Rejo, Kembar Mayang dianggap sebagai unsur wajib dalam prosesi pernikahan adat Jawa, khususnya pada acara *Temu Manten*. Tradisi ini telah dilestarikan dan dikembangkan oleh masyarakat sebagai warisan budaya yang bernilai tinggi. Kembar Mayang juga menjadi simbol penting yang menegaskan identitas budaya masyarakat keturunan Jawa di wilayah tersebut.

Seperti yang disampaikan bapak Ekhwanto, selaku Tokoh Adat, proses pembuatan dan pelaksanaan Kembar Mayang ini dijaga agar tidak

hilang dari generasi ke generasi, beliau mengatakan bahwa :

“Ooiya, Jadi pembuatan Kembar Mayang ini, kami juga mengajak adik-adik generasi untuk kami latih, dilatih bersama-sama cara membuatnya seperti ini bentuknya seperti ini namanya Kembar Mayang. Kemudian mereka itu juga dilatih nanti kalau mereka sudah pinter itu ada nilai tambahnya secara ekonomi bahwa membuat Kembar Mayang itu dari segi nebusnya saja ada nilai ekonomi, nebusnya ya pakai sesaji, sesajinya Kembar Mayang itu ada sendiri, kemudian *nebusnya* nanti sebagai upah lelahnya itu juga ada orang membuat Kembar Mayang itu ada upah lelahnya. Kalau awal-awalnya dulu kami membuat ini nggak dibayar, tapi sekarang kami dipanggil dibayar untuk diberikan tambahan rejekinya, ya lumayan juga, itu jadi yang jelas kita kembangkan, bahkan di sekolah-sekolah sekarang sudah mulai diajarkan untuk mensiasati tradisi ini. Kami juga ada masyarakat yang setiap taunnya itu mereka juga berkacah tentang Kembar Mayang atau hiasan-hiasan seperti itu Penjor dan lain-lainnya itu, generasi-generasi muda yang justru berdandan, seperti pada budaya Hindu-Bali, Hindu-Jawa itu ada lepas Penjor, lepas Galungan, Kuningan dan lain-lainnya. Jadi generasi-generasi itu setiap ini kami coba bersama-sama untuk membuat Kembar Mayang”.

Dari hasil wawancara di atas menegaskan bahwa pembuatan Kembar Mayang juga berfungsi sebagai sarana edukasi bagi generasi muda agar tradisi tetap lestari. Proses pelatihan ini memberikan nilai tambah berupa keterampilan dan manfaat ekonomi bagi pengerajinnya.

Seperti yang disampaikan oleh bapak Supandi, selaku Masyarakat Kampung, beliau mengatakan bahwa :

“Dalam Masyarakat, pada waktu kami membuat, ada pemuda-pemuda yang mau belajar ya membantu, pemudanya antusias sekali, kalau di Endang Rejo ini saya dulu kerjasama dengan pak Arwadi, pak Ayub. Kemudian di Masyarakat itu sekarang memang ya ada yang bersama-sama kepengen membantu dan ada juga yang “Kok bisa ya..?”.

Dari hasil wawancara di atas menegaskan bahwa keterlibatan pemuda dalam pembuatan Kembar Mayang di masyarakat Endang Rejo

cukup tinggi. Para pemuda menunjukkan antusiasme untuk belajar dan membantu dalam proses pelestarian tradisi ini.

Seperti yang disampaikan oleh bapak Ahmad Khomsin, selaku Aparatur Kampung (Sekretaris Kampung) beliau mengatakan bahwa :

“Untuk mempertahankan tradisi Kembar Mayang, ada berbagai langkah, terutama selalu mendorong kepada masyarakat kita untuk melaksanakan tradisi tersebut, jadi tradisi Kembar Mayang itu setiap acara pernikahan atau hal-hal lain yang menyangkut tradisi Kembar Mayang. Yang Kedua, kita otomatis ada pelatihan/penyuluhan untuk anak-anak muda lewat Karang Taruna yang akan ditingkatkan agar lebih luas jangkauannya, tentang bagaimana tentang Kembar Mayang ini, apa perannya, apa manfaatnya, apa tujuannya itu juga udah ada di beberapa saat yang lalu ada pelatihan dan nanti mungkin ada ditingkatkan kita mengundang narasumber yang lebih berkompeten. Untuk perhatian dari Pemerintah Daerah tentunya ada, Pemerintah Daerah sangat mendorong untuk meningkatkan budaya daerah, kalo kita di kampung ini adalah budaya Jawa, dan pada saat yang lalu juga ada pelatihan di Gunung Sugih itu tentang pelestarian budaya Jawa salah satunya adalah Kembar Mayang ini. Bahkan pak Bupati kemarin saat pelatihan itu pernah menyinggung untuk pelatihan untuk anak-anak muda untuk melestarikan tradisi Kembar Mayang ini agar tidak surut apalagi punah”.

Dari hasil wawancara di atas menegaskan bahwa Pelestarian Kembar Mayang dilakukan dengan mendorong masyarakat agar terus menjalankannya dalam acara adat. Upaya ini didukung melalui pelatihan bagi generasi muda lewat Karang Taruna dan Pemerintah Daerah turut berperan agar tradisi Kembar Mayang tetap lestari.

Seperti yang disampaikan oleh bapak Ahmad Khomsin, selaku Aparatur Kampung (Sekretaris Kampung) dalam peran mengatur atau memberikan izin, mendukung dan melestarikan tradisi Kembar Mayang, beliau mengatakan bahwa :

“Peran aparat kampung dalam memberikan ijin, otomatis kita memberikan wacana kepada perangkat kita di bawah, kepada Kepala Dusun, RT bahwa kita harus memberikan ijin penuh untuk pelestarian tradisi Kembar Mayang yang biasanya dalam hal ini adalah untuk kegiatan resepsi pernikahan atau untuk upacara-upacara tradisional budaya Jawa. Kita memberikan ijin penuh untuk pelaksanaan tradisi Kembar Mayang di Kampung Endang Rejo. Untuk tradisi Kembar Mayang ini, jadi kita memberikan semacam yang pertama kebebasan kepada masyarakat Endang Rejo terutama pada suku Jawa yaitu untuk melaksanakan upacara Pernikahan yang menggunakan Tradisi Kembar Mayang. Yang kedua, mendorong kepada masyarakat kepada perangkat kita bahwa untuk melestarikan budaya kita sendiri yaitu Kembar Mayang”.

Dari hasil wawancara di atas menegaskan bahwa Pemerintah kampung juga memberikan kebebasan kepada masyarakat terutama suku Jawa, untuk menjalankan dan melestarikan tradisi dan budaya tersebut.

Seperti yang disampaikan oleh bapak Ekhwanto, selaku Tokoh Adat di Kampung Endang Rejo, apakah makna simbolik Kembar Mayang masih relevan dengan kehidupan masyarakat sekarang, beliau mengatakan bahwa:

“Oooh, masih relevan sekali, maaasih relevan sekali. Malah ini justru permintaan dari masyarakat, “Pak, gimana ini harus pake Kembar Mayang”. Tapi ada juga yang mereka juga tidak menggunakan karna sudah nasional, tapi masih 80% lebih itu masyarakat menggunakan budaya daerah Jawa yang kalo *Mantu* itu menggunakan memakai Kembar Mayang atau ada yang menyebutnya “*Bunga Kalpataru*”, ada yang menyebutnya “*Debog Mas Pupus Cinde*” ada yang menyebutnya “*Sri Kembar Mayang*”. Jadi dibuat, orang yang membuat Kembar Mayang itu namanya “*Jati Wiseso/Jati Wisesa*” itu yang membuat Kembar Mayang, kemudian yang disuruh mencari atau *nebus* atau mengadakan Kembar Mayang itu membeli itu istilahnya meminjam istilahnya namanya “*Saroyo Jati*” dan yang memerintahkan untuk mencari Kembar Mayang itu namanya “*Yang Mengku Gati*”. Jadi masih relevan, itu masih budaya kami masih di kembangkan di masyarakat kami Endang Rejo, ini bukan hal yang musyrik bahkan ini dianjurkan. Kalau hal hal seperti ini kami tetap jalankan, bahkan

disitu ada sesajinya tetep kami jalankan. Jadi untuk mengingat perjuangan leluhur kita, menghormatinya itu diantaranya.”

Karna di dalam makna bentuk ini ada doa dan harapan. Lalu pak Ekhwanto juga mengatakan “Ooo ya betul, ha.a betul. Doanya itu setiap mulai membuat Kembar Mayang itupun ya minimal itu menjawab atau minimal itu bersholawat kepada Nabi, nah ini secara Islami, secara Islami itu doanya itu ya “Allahumma sholli ala sayyidina Muhammad, boleh. Sholallahu ala Muhammad” selama membuat Kembar Mayang itu di dalam hatinya mengharapkan kedua Pengantin nanti itu bisa hidup rukun. Dari awal membuatnya itu sudah harus diiringi doa dari awal sampai akhirnya nanti ada doanya, contohnya saya gambarkan seperti ini ada bahasa Jawanya itu

“*Mantram Suci*” itu memohon kepada Tuhan itu bahwa persyaratan itu yang dulunya yang membuatnya itu harus diiringi dengan doa sebagai bahasa Jawa boleh juga, mungkin saya akan contohkan doanya dalam bahasa Jawanya seperti ini, jadi mau dari mulai sampai dengan selesai bisa dibacakan satu kali.

“Niat ingsun gawe Kembar Mayang iki kanggo njangkepi anggene calon Temanten arep polo kromo, mugiyo bagyo mulyo uripe tentrem kebak kamulyan lan cukup sandang pangane, run-temurun mring anak putune”.

Kalau secara Islami ya membaca Sholawat Nabi.

Mantram Suci ini artinya dalam bahasa Indonesia adalah :

“Saya berniat membuat Kembar Mayang ini, untuk melengkapi dalam acara calon Temanten akan menjadi keluarga ataupun mengarungi bahtera rumah tangga baru itu supaya hidupnya bisa berbahagia, mulia, tentram, penuh dengan kemuliaan, dan cukup untuk sandang dan makannya, bisa rukun, bisa turun-temurun, pada anak cucunya”.

Tapi dijawab, kadang kalau saya mau membuat itu saya jawab “Janur, sarana Kembar Mayang, kamu akan saya jadikan Kembar Mayang untuk melengkapi persyaratan *Temu Manten* si A dan si B”.

Dari hasil wawancara diatas menegaskan bahwa Tradisi Kembar Mayang dinilai masih sangat relevan dan tetap banyak digunakan oleh masyarakat Endang Rejo dalam upacara pernikahan Jawa, Kembar Mayang ini bukan tradisi yang bersifat musyrik melainkan sarat makna

simbolis yang berisi doa dan harapan untuk pengantin secara Islami maupun Jawa.

Sama halnya dengan bapak Damiri, selaku Tokoh Agama yang merespon tentang Kembar Mayang agar tidak bertentangan dengan akidah Islam, beliau mengatakan bahwa:

“Yang penting selama kita tidak menyamakan Kembar Mayang ini dengan hal-hal yang umpamanya Kembar Mayang ini kita puja-puja atau kita keramatkan itu ngga boleh. Kembar Mayang ini adalah sebagai simbol dan yang kedua itu adalah sebagai tradisi orang Jawa. Kita sebagai orang Jawa pun setiap ada pernikahan kita harus memakai karena ini tradisi orang Jawa, kecuali selain suku Jawa tidak memakai tidak apa-apa”.

Dari hasil wawancara diatas menegaskan bahwa Kembar Mayang dipahami sebagai simbol dan tradisi budaya Jawa, bukan untuk disakralkan atau dipuja.

Seperti yang disampaikan oleh bapak Damiri, selaku Tokoh Agama di Kampung Endang Rejo tentang nilai moral dari Kembar Mayang beliau mengatakan bahwa :

“Ada beberapa pesan moral, terutama keserasian. Sepasang Kembar Mayang yang dibuat tingginya sama, bentuknya sama sebagai simbol keserasian dalam berumah tangga, tidak membedakan satu sama yang lain, dan keserasian dalam menjalankan kebersamaan rumah tangga”.

Dari hasil wawancara diatas menegaskan bahwa Kembar Mayang mengandung pesan moral tentang keserasian,kebersamaan dan keharmonisan dalam kehidupan berumah tangga.

Seperti yang disampaikan oleh bapak Damiri, selaku Tokoh Agama di Kampung Endang Rejo tentang peran tokoh agama dalam menjaga

keseimbangan antara pelestarian budaya dan penerapan ajaran Islam di masyarakat terkait tradisi Kembar Mayang, beliau mengatakan bahwa :

“Terutama yang kita lakukan adalah kita mengundang beberapa tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama kita adakan sosialisasi tentang apa hikmah Kembar Mayang, kemudian kita berikan gambaran-gambaran terutama pada masyarakat yang awam yang belum tau apa itu Kembar Mayang, kita jelaskan se detail-detailnya supaya mereka yang tadinya ngga suka tentang Kembar Mayang supaya tidak timbul gejolak antara satu sama yang lain. Kita salurkan ke masyarakat yang belum tau tentang Kembar Mayang supaya mereka tidak lagi Suudzon bahwa Kembar Mayang ini sifatnya musyrik, Bid’ah. Bid’ah itu adalah ketika Nabi Muhammad tidak melakukan, tapi kita melakukan itu namanya Bid’ah. Tapi kalo dilihat dari Bid’ahnya ini adalah Bid’ah khasanah karena ini bernuansa filosofi atau gambaran atau simbol-simbol. Kalau masalah Kembar Mayang ini sifatnya Bid’ah khasanah, Bid’ah yang bisa dipakai simbol atau pemahaman bagi masyarakat khususnya orang Jawa yang kita namakan Kembar Mayang tersebut”.

Dari hasil wawancara diatas menegaskan bahwa upaya pelestarian Kembar Mayang dilakukan melalui sosialisasi dengan melibatkan tokoh masyarakat, adat dan agama agar masyarakat diberi pemahaman mendalam agar tidak salah paham dan tidak menganggap Kembar Mayang sebagai hal musyrik.

B. Makna Simbol Kembar Mayang Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce dalam Perspektif Komunikasi Islam

Dalam tradisi Kembar Mayang bukan hanya sekedar tradisi dalam satu kegiatan melainkan dalam tradisi tersebut banyak komponen-komponen yang harus kita pahami maknanya. Dalam hal ini peneliti akan menganalisis menggunakan teori Semiotika Charles Sanders Pierce.





Tanda merupakan sesuatu yang mewakili hal lain dalam batasan tertentu. Melalui tanda, manusia diajak untuk berpikir, berkomunikasi, dan memahami berbagai realitas dalam kehidupan. Pemaknaan terhadap tanda tersebut digunakan untuk menafsirkan simbol-simbol yang terdapat dalam komponen Kembar Mayang.





Peirce membagi tanda ke dalam tiga klasifikasi yang dikenal sebagai trikotomi, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon merupakan tanda yang memiliki kesamaan bentuk dengan objek yang diwakilinya sehingga mudah dikenali. Indeks menunjukkan hubungan langsung atau sebab-akibat dengan objeknya, sedangkan simbol bersifat konvensional dan arbitrer; ketiganya digunakan untuk menganalisis komponen Kembar Mayang.

Pendekatan semiotika Peirce membantu memahami makna melalui hubungan triadik atau segitiga semiotika. Pendekatan ini terdiri atas tiga unsur utama, yaitu representasi tanda, objek yang diacu, dan interpretant. Ketiga elemen tersebut saling berkaitan dalam proses pembentukan makna.

Berikut tabel komponen Kembar Mayang yang berisikan makna simbol yang setelahnya akan dianalisis menggunakan teori Semiotika Charles Sanders Peirce yaitu representasi tanda, objek dan *interpretant*.

Tabel 1.3 Penafsiran Komponen Kembar Mayang Semiotika Charles Sanders Pierce

No.	Tanda (T)	Objek (O)	Interpretant (I)
1.		Janur Kuning	warna kuning keemasan menjadi perlambang kemegahan dan kebahagiaan.
2.		Batang Pisang	batangnya lurus dan dapat beradaptasi dengan iklim yang berubah-ubah. Setiap slopnya itu berair melambangkan hidup yang tentram.
3.		Burung-Burungan	melambangkan kerukunan supaya hidup mereka itu dalam rumah tangga itu rukun dan bahagia seperti Burung, kemana-mana bersama-sama.
4.		Keris	melambangkan akan diberi pengayoman atau keamanan dari mara bahaya yang akan datang.

5.		<i>Gunungan</i>	melambangkan mereka itu berusaha dari dasar rumah tangganya itu harus kuat, semakin mereka tua semakin ujung-ujungnya melejit sampai ke atas tidak lain tujuannya kepada Allah.
6.		<i>Pecut-pecutan</i>	supaya geraknya bisa di dalam rumah tangga itu digerakkan secara bersamaan, di pecut dicambuk supaya mereka berusaha tidak hanya bermalas-malasan dalam berumah tangga.
7.		<i>Uler-uleran</i>	melambangkan perlindungan juga, walaupun dia Bergeraknya pelan tapi hasilnya pasti.
8.		Kipas	melambangkan bahwa dalam rumah tangga itu harus selalu bersama-sama untuk mencari rejeki untuk dalam berumah tangga itu kemana arah tujuannya tadi secara bersama-sama.

9.		Bunga	menciptakan bau yang wangi, walaupun bermacam macam bentuk.
10.		Kertas Marmer	Hiasan pelengkap supaya kelihatan cantik, kelihatan manis.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa Kembar Mayang terdiri dari berbagai komponen yang masing-masing memiliki makna simbolik dalam prosesi pernikahan adat Jawa. Analisis terhadap komponen-komponen tersebut dilakukan dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, yang meliputi tanda (*sign*), objek (*object*), dan interpretan (*interpretant*). Setiap unsur yang terdapat dalam Kembar Mayang tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga sebagai tanda yang merepresentasikan harapan, doa, serta nilai-nilai kehidupan rumah tangga bagi kedua mempelai.

Melalui analisis semiotika Peirce, makna dari setiap komponen Kembar Mayang dapat dipahami secara lebih mendalam. Unsur-unsur seperti janur kuning, batang pisang, burung-burungan, hingga berbagai bentuk lainnya menjadi simbol yang mengandung pesan tentang kebahagiaan, keharmonisan,

ketentraman, kerja sama, serta perlindungan dalam kehidupan berumah tangga. Dengan demikian, Kembar Mayang tidak hanya dimaknai sebagai pelengkap upacara pernikahan adat, tetapi juga sebagai media simbolik yang merepresentasikan nilai-nilai budaya dan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat.

Dalam buku Komunikasi Islam karya Harjani Hefni, komunikasi Islam adalah komunikasi yang berupaya untuk membangun hubungan dengan diri sendiri, dengan Sang Pencipta, serta dengan sesama untuk menghadirkan kedamaian, keramahan dan keselamatan buat diri dan lingkungan dengan cara tunduk dengan perintah Allah dan Rasul-Nya.

Dari hasil wawancara bersama Tokoh Agama kampung Endang Rejo bapak Damiri, beliau mengatakan :

“Kembar Mayang ini adalah tradisi kita sebagai orang bersuku Jawa, Tradisi ini dari nenek moyang kita turun-temurun, ini bukan istilahnya untuk hal-hal yang sifatnya kemusyrikan karna ini tidak ada unsur musyrik. nilai moral atau pesan keIslaman yang bisa diambil dari tradisi Kembar Mayang ini terutama keserasian. Sepasang Kembar Mayang yang dibuat tingginya sama, bentuknya sama sebagai simbol keserasian dalam berumah tangga, tidak membedakan satu sama yang lain, dan keserasian dalam menjalankan kebersamaan rumah tangga. Tradisi Kembar Mayang agar tidak bertentangan dengan akidah Islam yang penting selama kita tidak menyamakan Kembar Mayang ini dengan hal-hal yang umpamanya Kembar Mayang ini kita puja-puja atau kita keramatkan itu ngga boleh. Kembar Mayang ini adalah sebagai simbol dan yang kedua itu adalah sebagai tradisi orang Jawa”.

Dari analisis Charles Sanders Pierce sesuai tabel di atas serta dari Komunikasi Islam, telah tergambar makna terdalam dari tradisi Kembar Mayang ini. Sehingga dapat peneliti amati tidak ada unsur kemusyrikan di dalamnya. Komunikasi Islam bertujuan membangun hubungan harmonis

dengan diri, Sang Pencipta, dan sesama melalui kepatuhan pada ajaran Allah dan Rasul-Nya. Dalam penelitian ini, teori semiotika Charles Sanders Peirce digunakan untuk menafsirkan simbol dalam Kembar Mayang. Representamen tampak pada bentuk fisiknya, objek merujuk pada nilai tradisi, sedangkan interpretan adalah pemaknaan masyarakat terhadap simbol tersebut. Dari perspektif komunikasi Islam, Kembar Mayang berfungsi tidak sekadar sebagai perlengkapan upacara, tetapi juga sebagai media komunikasi simbolik yang mengandung doa, harapan, dan nilai moral bagi kedua mempelai.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, tentang “Analisis Semiotika Kembar Mayang Di Kampung Endang Rejo Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah Dalam Perspektif Komunikasi Islam” yaitu Kembar Mayang merupakan simbol budaya yang memiliki makna mendalam dan tidak sekadar berfungsi sebagai hiasan dalam prosesi pernikahan adat Jawa. Melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, Kembar Mayang dipahami sebagai representamen yang mengandung tanda-tanda simbolik berupa doa, harapan, dan nasihat kehidupan rumah tangga bagi kedua mempelai.

Makna simbol Kembar Mayang jika ditinjau dari unsur representamen, objek, dan interpretan menunjukkan adanya nilai-nilai komunikasi Islam yang selaras dengan ajaran agama. Unsur-unsur yang terdapat dalam Kembar Mayang, seperti janur, batang pisang, dan bentuk-bentuk anyaman, merepresentasikan nilai keharmonisan, tanggung jawab, perlindungan, serta keteguhan dalam membangun rumah tangga. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan prinsip komunikasi Islam yang menekankan pada pesan moral, etika, dan dakwah melalui pendekatan budaya.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap makna simbol Kembar Mayang masih beragam. Sebagian masyarakat memaknai Kembar Mayang sebagai simbol sakral yang sarat makna filosofis dan religius, sementara sebagian lainnya

menganggapnya hanya sebagai pelengkap tradisi. Oleh karena itu, keberadaan Kembar Mayang dalam pernikahan adat Jawa di Kampung Endang Rejo dapat dipahami sebagai media komunikasi budaya yang berperan dalam menyampaikan nilai-nilai Islam secara simbolik dan kontekstual kepada masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan penelitian tentang Analisis Semiotika Kembar Mayang Di Kampung Endang Rejo Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah Dalam Perspektif Komunikasi Islam, peneliti ingin memberikan saran atau rekomendasi yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak terkait serta bagi penelitian selanjutnya, antara lain:

1. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, masyarakat Kampung Endang Rejo khususnya generasi muda dapat lebih memahami makna simbolik yang terkandung dalam Kembar Mayang, sehingga tradisi ini tidak hanya dipandang sebagai pelengkap adat pernikahan, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai-nilai moral dan ajaran Islam.
2. Kepada tokoh adat dan tokoh agama, diharapkan dapat terus melestarikan tradisi Kembar Mayang dengan tetap menjaga nilai budaya sekaligus menguatkan pesan-pesan komunikasi Islam yang terkandung di dalamnya, agar tradisi ini tetap relevan dan tidak mengalami pergeseran makna.

3. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan pendekatan atau teori lain, serta memperluas objek kajian tidak hanya pada tradisi Kembar Mayang, tetapi juga tradisi adat Jawa lainnya yang memiliki nilai simbolik dan pesan dakwah Islam.
4. Kepada seluruh pembaca, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman bahwa dakwah tidak hanya dapat dilakukan melalui mimbar atau media lisan, tetapi juga dapat disampaikan melalui media budaya dan tradisi lokal, salah satunya melalui simbol-simbol dalam Kembar Mayang.

DAFTAR PUSTAKA

- AfrilliaDinda Kumara, “Makna Simbolik Kembar mayang Pada Pernikahan Etnis Jawa Di Desa Denai Lama Kecamatan Pantai Labu.” (skripsi, Universitas Negri Medan,2021)
- Alamsyah, *Lokalitas Budaya Jawa Perspektif K.H Bisri Musthofa (Analisis Tafsir Surah Luqman Ayat 21)*. (Skripsi Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir) Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama. UIN Radin Intan Lampung(2024)Hal. 2-3
- Alhafizh dkk., “Dakwah Islam dan Budaya Lokal (Resepsi Agama dalam Kultur Nusantara). *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, vol.3 No.1 (2025)”hal.345-35
- Arindita dkk., *Prinsip Dasar Ilmu Komunikasi Islam*.hal.22
- Aryani, f., "Skripsi Parbiye : *Makna Simbolik dan Perubahan Tradisi Perkawinan Pada Etnik Semende Di Way Tenong, Lampung Barat.*”, 34-35
- Astori,A.K.,& Librianti,E.O.I “Dakwah Kultural : Relasi Islam dan Budaya Lokal.” *Ath Thariq Jurnal Dakwah dan Komunikasi*,3(2)hal 177
- Astori,A.K.,& Librianti,E.O.I“Dakwah Kultural : Relasi Islam dan BudayaLokal.” *Ath Thariq Jurnal Dakwah dan Komunikasi*,3(2) hal.173
- BrelianaSetyaning Ayu Pramesti, “Simbolisme Kembar Mayang Dalam Temanten Jawa Di Kabupaten Kediri.” (skripsi, Universitas Nusantara PGRI Kediri,2023)
- Dr. HarjaniHefni Lc., M.A., *Komunikasi Islam* .hal. 14
- Dwi Masruri, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMP Karya Bhakti Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur”. (Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam), Metro, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro,(2023), 21.
- Elsa Mayori, “Makna Kembar Mayang Dalam Resepsi Pernikahan Adat Jawa Di Desa Kesambe Lama.”(skripsi, Institut Agama Islam Curup,2025)
- ElsaMayori, “Makna Kembar Mayang Dalam Resepsi Pernikahan Adat Jawa Di Desa Kesambe Lama.”(skripsi, Institut Agama Islam Curup,2025)
- Fadli, M. R, *Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif*. Humanika, Kajian Ilmiah, 21, no.1,.(2021) : 35

Fadli,S.E.,M.A.P dkk., *Sejarah Kebudayaan Indonesia*.2024

Ghofir, “Relevansi Islam, Budaya, Dan Kearifan Lokal Manganan Laut Pada Masyarakat Palang Tuban Terhadap Pendidikan Islam Multikultural.”hal.28

Hardani dan Nur hikmatul auliya et al, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: CV Pustaka ilmu, 2020), 163.

Hijriyah dkk., *Falsafah Kembar Mayang Dalam Membentuk Keluarga Sakinah*: Young Journal of Social Sciences and Humanities, Vol.1 No.4(2025) hal. 70-71 .

Hilmi Sya'bani dkk.,“Analisis Pesan Dakwah Pada Media Sosial Podcast Login Habib Ja'far dan onad.”hal 1

<https://www.endangrejo.desa.id>

<https://www.kelampung.com/suku-terbanyak-di-provinsi-lampung-adalah-suku-ini/>

Istiqomah dkk., *Simbolisme Kembar Mayang Dalam Pernikahan Adat Jawa Di Kabupaten Kediri*, 2022.

Istiqomah dkk., *Simbolisme Kembar Mayang Dalam Pernikahan Adat Jawa Di Kabupaten Kediri*, 2022.

Khotimah dan Nurcholis, *Persepsi Nilai-Nilai Budaya pada Kembar Mayang Bagi Pasangan Generasi Milenial Desa Geger Kecamatan Sendang*. Jurnal Studi Islam,vol.18. vol.18.No.1,(2022)

Khotimah dan Nurcholis, *Persepsi Nilai-Nilai Budaya pada Kembar Mayang Bagi Pasangan Generasi Milenial Desa Geger Kecamatan Sendang*. Jurnal Studi Islam, vol.18 No.1, (2022) Hal.12-13

Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*(2010).

Liru, M. W., dkk., “Teori Semiotik Peirce Pada Tarian O Uwi Desa Bomari Langa, Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada.” Jurnal Kajian dan Penelitian Umum,2 No.1(2024)

Martianto,R.W.U.,& dan A., *Analisis semiotika gaya komunikasi milenial bambang soesatyo melalui youtube podcast. Ekspresi Dan Persepsi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4. No.1(2021),13-2. ”.

Muhamdi, “Makna Kembar Mayang Dalam Resepsi Pernikahan Adat Jawa Di Desa Garut Kecamatan Kandis Kabupaten Siak.” (skripsi Universitas Islam Riau Pekanbaru,2022)

- Rahayu, Analisis Kajian Semiotika dalam Puisi Chairil Anwar Menggunakan Teori Charles Sanders Peirce *Semiotika: Jurnal Komunikasi*, 15, No. 1.(2021), 31
- Salim & Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2012), 114.
- Sandu Siyoto & M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing,2015), 28.
- Saputri dan Adiningtyas, "*Tradisi Kembar Mayang Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa Di Desa Gulurejo*". (2022) hal.93
- Saputri dan Adiningtyas, *Tradisi Kembar Mayang Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa Di Desa Gulurejo*.(2022)Hal.95
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 145.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif.*, 274.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Inggmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.iuad.metrouniv.ac.id; e-mail: iuad.iain@metrouniv.ac.id

Nomor : B-1029/In.28.4/D.1/PP.00.9/10/2024
Lampiran : -
Perihal : Penunjukan Pembimbing Skripsi

16 Oktober 2024

Yth.
Siroy Kurniawan, M.Sos
di -
Metro

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dalam rangka membantu mahasiswa dalam penyusunan Proposal dan Skripsi, maka Bapak/Ibu tersebut diatas, ditunjuk sebagai Pembimbing Skripsi mahasiswa :

Nama : Nandia Rizka Puspita
NPM : 2104010010
Fakultas : Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Mengungkap Makna Simbol dalam Kembar Mayang Perspektif Komunikasi Islam Studi pada Masyarakat Endang Rejo

Dengan ketentuan :

- 1 **Pembimbing**
Pembimbing membimbing mahasiswa sejak penyusunan Proposal sampai selesai Skripsi, mengoreksi out line, alat pengumpul data (APD)
Mahasiswa
Mahasiswa melakukan bimbingan dengan ketentuan sebagai berikut :
 - a Pasca seminar Proposal mahasiswa wajib melakukan pendalaman BAB I, II dan III kepada pembimbing
 - b Mahasiswa mengajukan surat research setelah mendapat persetujuan (ACC) BAB I,II dan III dari Pembimbing I
 - c Pengajuan Ujian Skripsi (Munaqasyah) minimal 1 bulan setelah surat research dikeluarkan.
- 2 Waktu penyelesaian Skripsi maksimal 4 (empat) semester sejak SK Bimbingan/Surat Penunjukan Pembimbing dikeluarkan.
- 3 Diwajibkan mengikuti pedoman penulisan karya ilmiah yang dikeluarkan oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Tahun 2018.
- 4 Banyaknya halaman Skripsi antara 40 s/d 70 halaman dengan ketentuan :
 - a Pendahuluan ± 2/6 bagian.
 - b Isi ± 3/6 bagian.
 - c Penutup ± 1/6 bagian.

Demikian surat ini disampaikan untuk dimaklumi dan atas kesediaan Bapak/Ibu Dosen diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Wakil Dekan I
Bidang Akademik dan Kelembagaan

Choirurrijal



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.fuad.metrouniv.ac.id; e-mail: fuad.iaim@metrouniv.ac.id

Nomor : B-0490/In.28/J/TL.01/07/2025
Lampiran : -
Perihal : **IZIN PRASURVEY**

Kepada Yth.,
Kepala Kampung Kampung Endang
Rejo Kecamatan Seputih Agung
Kabupaten Lampung Tengah
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian Tugas Akhir/Skripsi, mohon kiranya Bapak/Ibu Kepala Kampung Kampung Endang Rejo Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah berkenan memberikan izin kepada mahasiswa kami, atas nama :

Nama : **NANDIA RIZKA PUSPITA**
NPM : 2104010010
Semester : 8 (Delapan)
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : **MENGUNGKAP MAKNA SIMBOL DALAM KEMBAR
MAYANG PERSPEKTIF KOMUNIKASI ISLAM STUDI PADA
MASYARAKAT ENDANG REJO**

untuk melakukan prasurvei di Kampung Endang Rejo Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah, dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi.

Kami mengharapkan fasilitas dan bantuan Bapak/Ibu Kepala Kampung Kampung Endang Rejo Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah untuk terselenggaranya prasurvei tersebut, atas fasilitas dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 03 Juli 2025

Ketua Jurusan,



Agam Anantama
NIP 2020039203



PEMERINTAH KABUPATEN LAMPUNG TENGAH
KECAMATAN SEPUTIH AGUNG
KAMPUNG ENDANG REJO

SURAT IZIN PRASURVEY

Nomor: 004/16.202/S.I./ER/VII/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Kampung Endang Rejo Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah.

Berdasarkan Surat Permohonan Nomor : B-0490/In.28/J/TL.01/07/2025 yang diajukan yang bersangkutan, dengan ini memberikan Izin kepada :

Nama : **NANDIA RIZKA PUSPITA**
NPM : 2104010010
Semester : 8 (Delapan)
Jurusan/Fakultas : **KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**
Tujuan : **MENGUNGKAP MAKNA SIMBOL DALAM KEMBAR MAYANG PERSPEKTIF KOMUNIKASI ISLAM STUDI PADA MASYARAKAT**

Lokasi Prasurvey : **KAMPUNG ENDANG REJO
KECAMATAN SEPUTIH AGUNG
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH
PROVINSI LAMPUNG**

Demikian surat Izin ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

DIBUAT DI : **ENDANG REJO**
TANGGAL : **09 Juli 2025**
Kepala Kampung Endang Rejo





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Ki. Hajar Dewantara No.118, Iringmulyo 15 A, Metro Timur Kota Metro Lampung 34112
Telepon (0725) 47297; Faksimili (0725) 47296; www.uinjusila.ac.id, humas@uinjusila.ac.id

Nomor : B-0148/In.28/D.1/TL.00/10/2025
Lampiran :-
Perihal : **IZIN RESEARCH**

Kepada Yth.,
Kepala Kampung Kampung Endang
Rejo Kecamatan Seputih Agung
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan Surat Tugas Nomor: B-0149/In.28/D.1/TL.01/10/2025,
tanggal 21 Oktober 2025 atas nama saudara:

Nama : **NANDIA RIZKA PUSPITA**
NPM : 2104010010
Semester : 9 (Sembilan)
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Maka dengan ini kami sampaikan kepada Kepala Kampung Kampung Endang Rejo Kecamatan Seputih Agung bahwa Mahasiswa tersebut di atas akan mengadakan research/survey di Kampung Endang Rejo Kecamatan Seputih Agung, dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "ANALISIS SEMIOTIKA KEMBAR MAYANG DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI ISLAM KAMPUNG ENDANG REJO KABUPATEN LAMPUNG TENGAH".

Kami mengharapkan fasilitas dan bantuan Bapak/Ibu untuk terselenggaranya tugas tersebut, atas fasilitas dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 21 Oktober 2025
Wakil Dekan Akademik dan
Kelembagaan,



Dr. H. Khoirurrijal S.Ag, MA
NIP 19730321 200312 1 002



PEMERINTAH KABUPATEN LAMPUNG TENGAH
KECAMATAN SEPUTIH AGUNG
KAMPUNG ENDANG REJO

SURAT IZIN RESEARCH/SURVEY

Nomor: 028/16.202/S.I./ER/X/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Kampung Endang Rejo Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah.

Berdasarkan Surat Permohonan Nomor : B-0148/In.28/J/TL.00/10/2025 yang diajukan yang bersangkutan, dengan ini memberikan Izin kepada :

Nama : **NANDIA RIZKA PUSPITA**
NPM : 2104010010
Semester : 9(Sembilan)
Jurusan/Fakultas : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
Tujuan : RESEARCH/SURVEY ANALISIS SEMIOTIKA KEMBAR MAYANG DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI ISLAM KAMPUNG ENDANG REJO KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

Lokasi Research/Survey : KAMPUNG ENDANG REJO
KECAMATAN SEPUTIH AGUNG
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH
PROVINSI LAMPUNG

Demikian surat Izin ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

DI BUAT DI : ENDANG REJO
PADA TANGGAL : 29 Oktober 2025
Kepala Kampung Endang Rejo



**Alat Pengumpulan Data (APD)
Sumber Data Primer**

Skripsi:

Nandia Rizka Puspita

“Analisis Semiotika Kembar Mayang Perspektif Komunikasi Islam Kampung
Endang Rejo Kabupaten Lampung Tengah”

Oleh :

Bapak Ekhwanto (Tokoh Adat Tradisi Kembar Mayang/Dalang Prosesi *Panggih
Manten*)

1. Bagaimana sejarah atau asal-usul tradisi Kembar Mayang di Kampung Endang Rejo menurut pandangan bapak sebagai tokoh adat?

“ Ya, sebenarnya kalau Kembar Mayang ini adalah warisan leluhur kita tentunya bangsa Indonesia yang sangat dilestarikan oleh bangsa kita terutama oleh orang--orang Jawa. Pada tahun 1956, di kampung kami ini telah berdiri, kampung yang penduduknya berasal dari transmigran dari Jawa Tengah, Jawa Timur dan Jawa Barat sedikit. Budaya yang kami bawa dari Jawa itu akan kami lestarikan di kampung ini, terutama kalau dalam adat Jawa Pernikahan itu membawa budaya tradisi diantaranya itu salah satunya harus mengadakan atau menciptakan suatu bentuk hiasan yang dibuat dari Janur atau mungkin ada buah-buahan atau kembang atau bunga, itu yang sepasang bentuknya yang kembar akhirnya itu disebut Kembar Mayang. Sebenarnya Kembar Mayang ini dipercaya oleh sebagian dari acara *Temu Manten* Jawa, ya maksudnya ini melambangkan bentuk keluarga yang baru. Kembar Mayang atau Mayang itu bunga *Jambe* atau Pinang kalau bahasa Jawanya itu *Jambe* yang sedang mekar, bergelantungan itu dan berbau wangi. Sebenarnya ini merupakan sejarah pada era sekarang dan sebelumnya itu kita hanya meniru atau melestarikan dari para bangsawan kita, dari bangsawan kita yang tentunya pada saat itu mereka atau beliau-beliau ini, mencontoh dari kehidupan pewayangan itu salah satu syarat yaitu yang pada saat itu di tokoh pewayangan itu ada yang akan melamar menjadi seorang istri dia mempunyai syarat atau permintaan lah istilahnya, permintaan itu kemudian disepakati yang akhirnya para Pandawa itu yang bentuknya Kembar Mayang yang tadi, sehingga budaya ini kami kembangkan sebagai pelengkap daripada acara *Temu Manten* atau pada saat orang atau keluarga itu *Mantu* itu Kembar Mayang”.

2. Apa makna simbolik dari setiap unsur atau bentuk pada Kembar Mayang?

“ Oiya, Kembar Mayang atau istilahnya orang menyebutnya itu ada “*Kalpataru*” ini asal atau bentuknya, bahan-bahannya itu ada dari Pohon Pisang Batang Pisang, kalau bahasa Jawanya itu *Debog* ini salah satunya maknanya itu melambangkan bahwa Pisang ini dapat hidup di berbagai tempat dimana saja bisa hidup bisa berbuah dimana saja, ini batangnya lurus dan dapat beradaptasi dengan iklim yang berubah-ubah. Setiap sloponya itu berair melambangkan hidup yang tentram. Kemudian ada bahan yang lain untuk bentuk yang lain itu Mayang, Mayang tadi saya katakan itu *Kembang Jambe* bahasa Jawanya atau bunga Pinang atau yang biasa untuk “*Nyirih*” ini melambangkan keindahan, bunganya itu semerbak mewangi. Kemudian ada Janur, Janur ini istilahnya pelepah dari pohon kelapa yang masih muda yang warnanya masih kuning, sehingga disebut Janur Kuning, warna Emas menjadi perlambang kemegahan dan kebahagiaan sedangkan disitu ada tambahan dedaunan mungkin ada Daun *Girang* namanya, kalau lengkap itu ada Daun *Girang* ini melambangkan kebahagiaan, senang, orang tu *girang* kalo bahasa Jawa tuh senang, melambangkan kesenangan atau kegembiraan lah istilahnya. Kemudian ada Daun Beringin, ini melambangkan kekuatan atau bisa mengayomi atau memberikan perlindungan, keteduhan dan membuat orang keluarga itu menjadi dingin itu Daun Beringin. Kemudian ada Bunga-bunga, atau mungkin ada *Cengkir Gading* itu istilahnya kelapa yang masih muda, kalo bahasa Jawanya itu *Cengkir, Kenceng Ing Pikir. Gading* warnanya kuning, nah itu sebagai pelengkap juga yaitu Kelapa Gading yang muda, melambangkan Kesucian, penuh dengan harapan dan hatinya kuat. Kemudian juga ada beberapa bentuk atau apatuh dari bentuk itu kemudian di *Reka-Reka*, yang dibuat bentuk Janur itu ada yang berbentuk Keris-Kerisan, ini melambangkan akan diberi pengayoman atau keamanan dari mara bahaya yang akan datang. ada *Walang-Walangan* atau *Uler-Uleran*, ini melambangkan perlindungan juga, walaupun dia bergerakinya pelan tapi hasilnya pasti, seperti Ulat-ulat itukan. Bentuk Kipas ini melambangkan bahwa dalam rumah tangga itu harus selalu bersama-sama untuk mencari rejeki untuk dalam berumah tangga itu kemana arah tujuannya tadi secara bersama-sama tidak bisa melebihi dari kekuasaan Tuhan, yang penting mereka berusaha semaksimal mungkin. Ooo, Kertas Marmer itu hanya hiasan pelengkap supaya kelihatan cantik, kelihatan manis kalo *Gedebog* nya itu tidak dibungkus dengan Kertas Marmer kan kurang cantik, sehingga kontanitas setelah dibungkus kok tambah cantik, nah ini seistilahnya pelengkap untuk aksesorisnya juga. Sebenarnya kalo bunga itu sebenarnya ya kan bunga itu cirinya

indah,berwarna-warni dan baunya wangi, bahwa dalam Kembar Mayang itu tidak lain harus menciptakan bau yang wangi, sehingga walaupun bermacam macam bentuk, warnanya bunga itu wangi, karna disitu ada “*Mantram Suci*” ada Doa Suci ada Doa kepada Tuhan dalam pembuatan Kembar Mayang pun harus ada doanya walaupun secara bahasa Jawa Tradisional. Jadi *Kembang-kembang* itu kalo bisa yang istilahnya ada wewangiannya ada Mawar, Melati, ada Kantil ada Kenanga ini menimbulkan bau wangi itulah maknanya seperti itu. Ada Manuk-Manuk an atau Burung-burungan, melambangkan kerukunan supaya hidup mereka itu dalam rumah tangga itu rukun dan bahagia seperti Burung, kemana-mana bersama-sama. Ada yang berbentuk seperti Cambuk atau *Pecut* itu supaya geraknya bisa di dalam rumah tangga itu digerakkan secara bersamaan, *dipecut* dicambuk supaya mereka berusaha tidak hanya bermalas-malasan kalo berumah tangga. Ada *Gunungan* itu melambangkan mereka itu berusaha dari dasar rumah tangganya itu harus kuat, semakin mereka tua semakin ujung-ujungnya melejit sampai ke atas tidak lain tujuannya kepada Allah kepada Tuhan, itu sebagai dasar pondasi keluarga itu harus kuat itu kemudian dia berumah tangga itu nanti tujuannya kemana, yaitu tujuannya kepada Allah dan Dedaunan itu Daun yang disitu tidak asal-asal Daun, ada Daun *Andong* ini maksudnya *Andong* itu kalo itu kalo orang Jawa itu Kendaraan, jadi nanti dalam rumah tangga itu supaya bisa mengarungi bahteranya itu menggunakan kendaraan (*Daun Andong*)”.

3. Dalam pelaksanaan upacara adat, apa peran dan fungsi Kembar Mayang bagi masyarakat Kampung Endang Rejo?

“ Kalau di kampung kami kampung Endang Rejo, Kembar Mayang ini seolah-olah itu wajib bagi kepala rumah tangga yang akan menikahkan anaknya. Nanti kalau salah satu contoh kalau wajibnya itu kalo nanti digunakan sebagai acara *Temon Manten* atau *Temu Manten* harus ada Kembar Mayangnya, dan kalo itu Mantu Perempuan. Kalopun tidak menggunakan Kembar Mayang nanti pada saat dia dewasa mungkin ada yang mengatakan “Oo ini *ndisek* (dulunya), tidak dibuatkan Kembar Mayang sehingga pada saat dia meninggal itu dibuatkan namanya “*Gagar Mayang*”. Nah tradisi itu sudah kami lestarikan kami kembangkan di kampung kami Endang Rejo terutama Kecamatan Seputih Agung, ini bahwa Kembar Mayang ini merupakan hal yang sangat pelik dan sangat elok kebudayaan budaya ini sehingga harus dikembangkan dan itu sebagai pelengkap untuk menikahkan anaknya, terutamanya dalam acara *Temu Manten*. Ini sebenarnya ya meniru bangsawan-bangsawan yang dulu karna kita berasal dari Jawa Tengah kan masyarakat kami dari Jawa Tengah, Jawa Timur ada sebagian dari Jawa Barat”.

4. Bagaimana proses pembuatan dan pelaksanaan Kembar Mayang ini dijaga agar tidak hilang dari generasi ke generasi?

“ Ooiya, Jadi pembuatan Kembar Mayang ini, kami juga mengajak adik-adik generasi untuk kami latih, dilatih bersama-sama cara membuatnya seperti ini bentuknya seperti ini namanya Kembar Mayang. Kemudian mereka itu juga dilatih nanti kalau mereka sudah pinter itu ada nilai tambahnya secara ekonomi bahwa membuat Kembar Mayang itu dari segi *nebusnya* saja ada nilai ekonomi, nebusnya ya pakai sesaji, sesajinya Kembar Mayang itu ada sendiri, kemudian nebusnya nanti sebagai upah lelahnya itu juga ada orang membuat Kembar Mayang itu ada upah lelahnya. Kalau awal-awalnya dulu kami membuat ini nggak dibayar, tapi sekarang kami dipanggil dibayar untuk diberikan tambahan rejekinya, ya lumayan juga, itu jadi yang jelas kita kembangkan, bahkan di sekolah-sekolah sekarang sudah mulai diajarkan untuk mensiasati tradisi ini. Kami juga ada masyarakat yang setiap taunnya itu mereka juga berkacah tentang Kembar Mayang atau hiasan-hiasan seperti itu Penjor dan lain-lainnya itu, generasi-generasi muda yang justru berdandan, seperti pada budaya Hindu-Bali, Hindu-Jawa itu ada lepas Penjor, lepas Galungan, Kuningan dan lain-lainnya. Jadi generasi-generasi itu setiap ini kami coba bersama-sama untuk membuat Kembar Mayang”.

5. Menurut bapak, apakah makna simbolik Kembar Mayang masih relevan dengan kehidupan masyarakat sekarang? Mengapa?

“Oooh, masih relevan sekali, maaasih relevan sekali. Malah ini justru permintaan dari masyarakat. “Pak, gimana ini harus pake Kembar Mayang”. Tapi ada juga yang mereka juga tidak menggunakan karna sudah nasional, tapi masih 80% lebih itu masyarakat menggunakan budaya daerah Jawa yang kalo *Mantu* itu menggunakan memakai Kembar Mayang atau ada yang menyebutnya “*Bunga Kalpataru*”, ada yang menyebutnya “*Debog Mas Pupus Cinde*” ada yang menyebutnya “*Sri Kembar Mayang*”. Jadi dibuat, orang yang membuat Kembar Mayang itu namanya “*Jati Wiseso/Jati Wisesa*” itu yang membuat Kembar Mayang, kemudian yang disuruh mencari atau nebus atau mengadakan Kembar Mayang itu membeli itu istilahnya meminjam istilahnya namanya “*Saroyo Jati*” dan yang memerintahkan untuk mencari Kembar Mayang itu namanya “*Yang Mengku Gati*”. Jadi masih relevan, itu masih budaya kami masih di kembangkan di masyarakat kami Endang Rejo, ini bukan hal yang musyrik bahkan ini dianjurkan. Kalau hal hal sseperti ini kami tetap jalankan, bahkan disitu ada sesajinya tetep kami jalankan. Jadi untuk mengingat perjuangan leluhur kita, menghormatinya itu diantaranya.”

Karna di dalam makna bentuk ini ada doa dan harapan. Lalu pak

Ekhwanto juga mengatakan “Ooo ya betul, ha.a betul. Doanya itu setiap mulai membuat Kembar Mayang itupun ya minimal itu menjawab atau minimal itu bersholawat kepada Nabi, nah ini secara Islami, secara Islami itu doanya itu ya “Allahumma sholli ala sayyidina Muhammad, boleh. Shollallahu ala Muhammad” selama membuat Kembar Mayang itu di dalam hatinya mengharapkan kedua Pengantin nanti itu bisa hidup rukun. Dari awal membuatnya itu sudah harus diiringi doa dari awal sampai akhirnya nanti ada doanya, contohnya saya gambarkan seperti ini ada bahasa Jawanya itu

“*Mantram Suci*” itu memohon kepada Tuhan itu bahwa persyaratan itu yang dulunya yang membuatnya itu harus diiringi dengan doa sebagai bahasa Jawa boleh juga, mungkin saya akan contohkan doanya dalam bahasa Jawanya seperti ini, jadi mau dari mulai sampai dengan selesai bisa dibacakan satu kali.

“*Niat ingsun gawe Kembar Mayang iki kanggo njangkepi anggene calon Temanten arep polo kromo, mugiyo bagyo mulyo uripe tentrem kebak kamulyan lan cukup sandang pangane, run-temurun mring anak putune*”.

Ini dalam bahasa Jawa. Kalau secara Islami ya membaca Sholawat Nabi.

Mantram Suci ini artinya dalam bahasa Indonesia adalah

“Saya berniat membuat Kembar Mayang ini, untuk melengkapi dalam acara calon Temanten akan menjadi keluarga ataupun mengarungi bahtera rumah tangga baru itu supaya hidupnya bisa berbahagia, mulia, tentram, penuh dengan kemuliaan, dan cukup untuk sandang dan makannya, bisa rukun, bisa turun temurun, pada anak cucunya”.

Tapi dijawab, kadang kalau saya mau membuat itu saya jawab “Janur, sarana Kembar Mayang, kamu akan saya jadikan Kembar Mayang untuk melengkapi persyaratan *Temu Manten* si A dan si B”.

Itu diantaranya seperti itu, jadi masih sangat relevan untuk Kembar Mayang ini di kehidupan masyarakat kami, masih dijaga kelestariannya”.

Alat Pengumpulan Data (APD) Sumber Data Primer

Skripsi:

Nandia Rizka Puspita

“Analisis Semiotika Kembar Mayang Perspektif Komunikasi Islam Kampung
Endang Rejo Kabupaten Lampung Tengah”

Oleh :

Bapak Damiri (Tokoh Agama/Ustaz)

1. Bagaimana pandangan bapak, terhadap tradisi Kembar Mayang dilihat dari ajaran Islam?
“ Kalo melihat masalah Kembar Mayang, Kembar Mayang ini adalah tradisi kita sebagai orang bersuku Jawa, Tradisi ini dari nenek moyang kita turun-temurun, ini bukan istilahnya untuk hal-hal yang sifatnya kemusyrikan karna ini tidak ada unsur musyrik. Kembar Mayang ini adalah simbol atau filosofis tradisi dalam kehidupan di masyarakat, yang pertama itu ada yang namanya Batang Pisang untuk sebagai tancapan Janur itu, kita kalo mengambil sisi dari Batang Pisang ini adalah sebagai simbol bahwa kalau kita mempunyai cita-cita jadilah seperti Pohon Pisang, Pohon Pisang itu kalo belum berbuah, walaupun dia dipotong berkali-kali tetep masih tumbuh terus, tapi kalo dia sudah berbuah lama kelamaan walaupun sudah dipotong ataupun tidak dipotong dia akan mati sendiri, intinya kita kalo punya cita-cita kalo kita belum mempunyai hasil yang maksimal kita ya harus punya cita-cita itu jangan putus di jalan, kalau kita belum mempunyai hasil dari cita-cita kita, kita jangan berhenti untuk bercita-cita dan kita harus semangat mencapai dan meraih cita-cita itu seperti Batang Pisang. Kembar Mayang ini merupakan simbol untuk kehidupan di masyarakat disitu ada yang namanya Janur, Janur itu adalah daun kelapa yang simbolnya adalah lambang kejayaan. Janur itu kadang-kadang di potong lurus, runcing itu adalah simbol kehidupan kita namanya orang berumah rumah tangga itu pasti kadang-kadang slek, kadang-kadang harmonis, itu disimblkan dalam Kembar Mayang. Kemudian di Dalam Kembar mayang itu juga ada Daun Beringin, itu adalah lambang keteduhan supaya rumah tangga kita diharapkan menjadi rumah tangga yang ayem tentrem gitu. Jadi yang penting itu tidak ada unsur kemusyrikan itu sah-sah saja”.
2. Menurut bapak, apakah dalam simbol-simbol Kembar Mayang terdapat nilai-nilai yang sejalan dengan prinsip komunikasi Islam, khususnya untuk Pernikahan?
“ Karena di dalam pernikahan ada dua simbol yaitu Kembar Mayang satu, yang kedua juga dekorasi itu juga simbol dalam

pernikahan. Kemudian Janur itu kalo mengambil mengambil bahasa Arab itu “Ja” itu amal manusia, “Nur” yang bercahaya, jadi ketika kita melihat kedua mempelai itu ketika mereka di rias oleh perias pengantin dia kelihatan bersinar, itu lambang janur itu lambang kejayaan mereka selalu bersinar. Kemudian di dalam simbol-simbolnya disitu dalam Kembar Mayang itu ada dibuat seperti Burung, itu menggambarkan ketika berumah tangga kita harus mencari nafkah seperti Burung mencari umpan untuk anaknya, jangan setelah nikah terus berhenti usaha, harus berusaha seperti Burung terbang sana terbang sini untuk mencari nafkah. Ada yang namanya dibikin kayak Cambuk, kalo orang Jawa itu bilangannya Pecut, supaya kita selalu giat selalu cepet untuk kita berusaha jangan males-males. Kemudian ada simbol Payung, supaya dalam rumah tangga selalu minta pengayoman kepada Allah Subhana wa ta’ala sebagai sang Pelindung untuk senantiasa meminta perlindungan Allah supaya rumah tangga Sakinah, Mawaddah, Warahmah itu disimbolkan juga dalam Kembar Mayang. Ada Kelapa Muda, itu masih ada kaitannya dengan Kembar Mayang, Kelapa Muda itu sebutannya orang Jawa itu Cengkir, yang dalam rumah tangga itu harus Kenceng Pikirnya. Kemudian Kembar Mayang itu di bikin dua karena supaya dua hati sang suami istri dalam rumah tangga itu harus mempunyai tekad yang sama, tujuan yang sama, itu sebagai simbol Kembar Mayang. Kemudian Keris itu agar memiliki ketajaman pemikiran supaya tidak mudah terombang-ambing isu-isu, karena di dalam rumah tangga itu ada yang namanya provokasi/provokator ada yang ingin merusak rumah tangga, kita harus tajam dan memilah-milah ucapan mereka itu yang sifatnya ingin menghancurkan kita atau mau member motivasi kepada kita. Kemudian bentuk Walang-walangan sama halnya seperti Burung, supaya di rumah tangga itu tidak bosan-bosan mencari nafkah. Kemudian bentuk Kipas agar saling memberikan nuansa kesejukan satu sama yang lain, saling member pencerahan, kesejukan, jangan membuat hampa bagi pasangan terutama. Kemudian Bunga, bunga yang digunakan itu terutama Bunga Kantil, Bunga Melati, Bunga Mawar, dan bunga Kenanga itu yang disebut Bunga Setaman yang memiliki arti bahwa rumah tangga itu seharum Bunga Setaman agar pintar-pintar menjaga dalam kehidupan berumah tangga agar terlihat wangi terus di hadapan orang lain. Jadi segala yang berkaitan dari Kembar Mayang ini ada simbol-simbol tentang pernikahan”.

3. Bagaimana sebaiknya masyarakat memahami tradisi Kembar Mayang agar tidak bertentangan dengan akidah Islam?

“Yang penting selama kita tidak menyamakan Kembar Mayang ini dengan hal-hal yang umpamanya Kembar Mayang ini kita puja-puja atau kita keramatkan itu ngga boleh. Kembar Mayang ini adalah sebagai simbol dan yang kedua itu adalah sebagai tradisi

orang Jawa. Kita sebagai orang Jawa pun setiap ada pernikahan kita harus memakai karena ini tradisi orang Jawa, kecuali selain suku Jawa tidak memakai tidak apa-apa”.

4. Menurut bapak, apakah ada nilai moral atau pesan keIslaman yang bisa diambil dari tradisi Kembar Mayang ini?
“Ada beberapa pesan moral, terutama keserasian. Sepasang Kembar Mayang yang dibuat tingginya sama, bentuknya sama sebagai simbol keserasian dalam berumah tangga, tidak membedakan satu sama yang lain, dan keserasian dalam menjalankan kebersamaan rumah tangga”.

Alat Pengumpulan Data (APD) Sumber Data Primer

Skripsi:

Nandia Rizka Puspita

“Analisis Semiotika Kembar Mayang Perspektif Komunikasi Islam Kampung
Endang Rejo Kabupaten Lampung Tengah”

Oleh :

Bapak Ahmad Khomsin (Aparatur Kampung/Sekretaris Kampung)

1. Bagaimana Kampung Endang Rejo mempertahankan tradisi Kembar Mayang yang masih ada hingga kini?
“Untuk mempertahankan tradisi Kembar Mayang, ada berbagai langkah, terutama selalu mendorong kepada masyarakat kita untuk melaksanakan tradisi tersebut, jadi tradisi Kembar Mayang itu setiap acara pernikahan atau hal-hal lain yang menyangkut tradisi Kembar Mayang. Yang kedua, kita otomatis ada pelatihan/penyuluhan untuk anak-anak muda lewat Karang Taruna yang akan ditingkatkan agar lebih luas jangkauannya, tentang bagaimana tentang Kembar Mayang ini, apa perannya, apa manfaatnya, apa tujuannya itu juga udah ada di beberapa saat yang lalu ada pelatihan dan nanti mungkin ada ditingkatkan kita mengundang narasumber yang lebih berkompeten. Untuk perhatian dari Pemerintah Daerah tentunya ada, Pemerintah Daerah sangat mendorong untuk meningkatkan budaya daerah, kalo kita di kampung ini adalah budaya Jawa, dan pada saat yang lalu juga ada pelatihan di Gunung Sugih itu tentang pelestarian budaya Jawa salah satunya adalah Kembar Mayang ini. Bahkan pak Bupati kemarin saat pelatihan itu pernah menyinggung untuk pelatihan untuk anak-anak muda untuk melestarikan tradisi Kembar Mayang ini agar tidak surut apalagi punah”.

2. Bagaimana peran aparat kampung dalam mengatur atau memberikan izin pelaksanaan tradisi Kembar Mayang di wilayah ini?

“Peran aparat kampung dalam memberikan izin, otomatis kita memberikan wacana kepada perangkat kita di bawah, kepada Kepala Dusun, RT bahwa kita harus memberikan izin penuh untuk pelestarian tradisi Kembar Mayang yang biasanya dalam hal ini adalah untuk kegiatan resepsi pernikahan atau untuk upacara-upacara tradisional budaya Jawa. Kita memberikan izin penuh untuk pelaksanaan tradisi Kembar Mayang di Kampung Endang Rejo. Untuk tradisi Kembar Mayang ini, jadi kita memberikan semacam yang pertama kebebasan kepada masyarakat Endang Rejo terutama pada suku Jawa yaitu untuk melaksanakan upacara Pernikahan yang menggunakan Tradisi Kembar Mayang. Yang kedua, mendorong kepada masyarakat kepada perangkat kita bahwa untuk melestarikan budaya kita sendiri yaitu Kembar Mayang”.

Alat Pengumpulan Data (APD) Sumber Data Primer

Skripsi:

Nandia Rizka Puspita

“Analisis Semiotika Kembar Mayang Perspektif Komunikasi Islam Kampung Endang Rejo Kabupaten Lampung Tengah”

Oleh :

Bapak Edi Mardiyanto (Aparatur Kampung/RW)

1. Bagaimana pandangan pihak aparat kampung terhadap pelaksanaan tradisi Kembar Mayang di masyarakat?

“Pandangan pihak aparat kampung terhadap pelaksanaan tradisi Kembar Mayang sangat positif karena mengingat Kembar Mayang tradisi adat Jawa dalam pernikahan secara turun-temurun, jadi ya dari aparat kampung sangat mendukung dan positif lah terhadap Kembar Mayang ini”.

**Alat Pengumpulan Data (APD)
Sumber Data Primer**

Skripsi:

Nandia Rizka Puspita

“Analisis Semiotika Kembar Mayang Perspektif Komunikasi Islam Kampung
Endang Rejo Kabupaten Lampung Tengah”

Oleh :

Bapak Supandi (Masyarakat Kampung)

1. Apa makna Kembar Mayang bagi bapak secara pribadi, maupun bagi masyarakat di sini?
“Kembar Mayang itu artinya Kembar itu dobel, dua adalah merupakan sarana menemukan Penganten. Kalau di masyarakat sini memang ya keperluannya ya hanya sarana untuk menemukan kedua Penganten”.
2. Bagaimana keterlibatan masyarakat dalam proses pelaksanaan tradisi Kembar Mayang?
“Dalam Masyarakat, pada waktu kami membuat, ada pemuda-pemuda yang mau belajar ya membantu, pemudanya antusias sekali, kalau di Endang Rejo ini saya dulu kerjasama dengan pak Arwadi, pak Ayub. Kemudian di Masyarakat itu sekarang memang ya ada yang bersama-sama kepengen membantu dan ada juga yang “Kok bisa ya..?”



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Ki. Hajar Dewantara No.118, Iringmulyo 15 A, Metro Timur Kota Metro Lampung 34112
Telepon (0725) 47297; Faksimili (0725) 47296; www.uinjusila.ac.id; humas@uinjusila.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: B-0149/In.28/D.1/TL.01/10/2025

Wakil Dekan Akademik dan Kelembagaan Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Metro, menugaskan kepada saudara:

Nama : **NANDIA RIZKA PUSPITA**
NPM : 2104010010
Semester : 9 (Sembilan)
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

- Untuk :
1. Mengadakan observasi/survey di Kampung Endang Rejo Kecamatan Seputih Agung, guna mengumpulkan data (bahan-bahan) dalam rangka menyelesaikan penulisan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "ANALISIS SEMIOTIKA KEMBAR MAYANG DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI ISLAM KAMPUNG ENDANG REJO KABUPATEN LAMPUNG TENGAH".
 2. Waktu yang diberikan mulai tanggal dikeluarkan Surat Tugas ini sampai dengan selesai.

Kepada Pejabat yang berwenang di daerah/instansi tersebut di atas dan masyarakat setempat mohon bantuannya untuk kelancaran mahasiswa yang bersangkutan, terima kasih.

Dikeluarkan di : Metro
Pada Tanggal : 21 Oktober 2025



Wakil Dekan Akademik dan
Kelembagaan,



Dr. H. Khoirurrijal S.Ag, MA
NIP 19730321 200312 1 002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47298; Website: www.fuad.metrouniv.ac.id; e-mail: fuadainmetro@gmail.com

SURAT KETERANGAN TURNITIN SKRIPSI

Nomor:0077 /In.28.4/J.1/PP.00.9/02/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Dr. Muhajir, M.Kom.I
NIP : 198305102023211022
Jabatan : Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menerangkan bahwa

Nama : Nandia Rizka Puspita
NPM : 2104010010
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Proposal Skripsi : ANALISIS SEMIOTIKA KEMBAR MAYANG DALAM
PERSPEKTIF KOMUNIKASI ISLAM KAMPUNG
ENDANG REJO KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

Mahasiswa tersebut, telah melaksanakan uji plagiasi **Skripsi** melalui program Turnitin dengan tingkat kemiripan **19 %**

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Metro, 10 Februari 2026
Ketua Program Studi KPI



Muhajir

Tembusan :

1. Dekan FUAD UIN Jurai Siwo Lampung
2. Wakil Dekan I FUAD UIN Jurai Siwo Lampung
3. Kabag TU FUAD UIN Jurai Siwo Lampung
4. Arsip



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
UNIT PENUNJANG AKADEMIK PERPUSTAKAAN
NPP: 1807062F000001**

Jalan Ki. Hajar Dewantara No. 118, Iringmulyo 15 A, Metro Timur Kota Metro Lampung 34112
Telepon (0725) 47297, 42775; Faksimili (0725) 47296;
Website: www.metrouniv.ac.id; e-mail: lainmetro@metrouniv.ac.id

**SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA
Nomor : P-202/Un.36/S/U.1/OT.01/03/2026**

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Jember
Siwo Lampung menerangkan bahwa :

Nama : NANDIA RIZKA PUSPITA
NPM : 2104010010
Fakultas / Jurusan : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Komunikasi Penyiaran Islam

Adalah anggota Perpustakaan Universitas Islam Negeri Jember Siwo Lampung Tahun
Akademik 2025/2026 dengan nomor anggota 2104010010.

Menurut data yang ada pada kami, nama tersebut di atas dinyatakan bebas administrasi
Perpustakaan Universitas Islam Negeri Jember Siwo Lampung.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Metro, 05 Maret 2026
Kepala Perpustakaan

Aan Gufroni, S.I.Pust.
NIP.19920428 201903 1 0094



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JEMBAR SIWO LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0726) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.metroiv.ac.id E-mail: iainmetro@metroiv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Nandia Rizka Puspita Jurusan/Fakultas : KPI/FUAD
NPM : 2104010010 Semester / T A : VIII / 2025

No	Hari/ Tanggal	Hal-hal yang dibicarakan	Tanda Tangan
1.	Selasa 17 Desember 2024	Bimbingan terkait Judul dan Penyusunan proposal Skripsi.	
2	Selasa 18 Februari 2025	Bimbingan penyusunan proposal Skripsi.	
3.	Kamis 19 Juni 2025	Acc untuk Seminar Proposal.	

Dosen Pembimbing

Sirov Kurniawan, M.Sos.
NIDN. 2010103501

Mahasiswa Ybs,

Nandia Rizka Puspita
NPM. 2104010010



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0726) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.metrouniv.ac.id E-mail: iainmetro@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Nandia Rizka Puspita Fakultas/Jurusan : FUAD/KPI
NPM : 2104010010 Semester : X/2026

No	Hari/Tgl	Hal yang dibicarakan	Tanda Tangan
1.	29 Januari 2026	Konsultasi bimbingan Skripsi bab 9	
2.	5 Februari 2026.	Konsultasi revisi bab 9.	
3.	9 Februari 2026	Konsultasi Acc. 9/02/2026	

Pembimbing,

Siroy Kurniawan, M.Sos.
NIDN. 2010109501

Mahasiswa Ybs,

Nandia Rizka Puspita
NPM. 2104010010



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

Jalan Kl. Hajar Dewantara Kampus 15A Inringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0726) 41507; Faksimili (0725) 47298; Website: www.metrouniv.ac.id E-mail: lainmetro@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Nandia Rizka Puspita Fakultas/Jurusan : FUAD/KPI
NPM : 2104010010 Semester : IX/2025

No	Hari/Tgl	Hal yang dibicarakan	Tanda Tangan
1.	16 Oktober 2025	konsultasi mengenai Bab 9 dan s.	
2.	20 Oktober 2025	APD Selesai (Acc) lanjut Penelitian di Lapangan.	

Pembimbing,

Siroy Kurniawan, M.Sos.
NIDN. 2010109501

Mahasiswa Ybs,

Nandia Rizka Puspita
NPM. 2104010010

DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar 1 : Wawancara dengan Tokoh Adat Tradisi Kembar Mayang/Dalang Prosesi *Panggih Manten*



Gambar 2 : Wawancara dengan Tokoh Agama/Ustaz



Gambar 3 : Wawancara dengan Aparatur Kampung/Sekretaris Kampung



Gambar 4 : Wawancara dengan Aparatur Kampung/RW



Gambar 5 : Wawancara dengan Masyarakat Kampung



Gambar 6 : Prosesi *Panggih Manten*



Gambar 7 : Pertukaran Kembar Mayang



RIWAYAT HIDUP

Nandia Rizka Puspita lahir di Bandar Jaya, Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung, pada tanggal 23 Agustus 2003. Peneliti merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara, putri dari pasangan suami-istri yaitu bapak Gembong Gawoto dan ibu Dyah Ayu Estiningsih. Peneliti memulai pendidikan di Taman Kanak-kanak (TK) LPMK Simpang Agung, Kecamatan Seputih Agung, Kabupaten Lampung Tengah dan lulus pada tahun 2009. Pendidikan dasar ditempuh di Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Endang Rejo dan diselesaikan pada tahun 2015. Selanjutnya, peneliti melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Seputih Agung hingga tahun 2018, kemudian melanjutkan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Seputih Agung dan lulus pada tahun 2021. Saat ini, peneliti menempuh pendidikan Strata 1 (S1) di Universitas Islam Negeri (UIN) Jurai Siwo Lampung pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD). Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan pada program studi tersebut dengan judul *“Analisis Semiotika Kembar Mayang Di Kampung Endang Rejo Kecamatan Sseputih Agung Kabupaten Lampung Tengah Dalam Perspektif Komunikasi Islam”*.